

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE *FULL COSTING*
(STUDI KASUS PADA REHANI TENUN BATIK)**

SKRIPSI

Oleh :

SHELLA SILVIANTI

NIM 0502172334

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE *FULL COSTING*
(STUDI KASUS PADA REHANI TENUN BATIK)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

SHELLA SILVIANTI

NIM 0502172334

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Shella Silvianti

Tempat/Tgl. Lahir : Pematang Johar/ 13 Januari 2000

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Dusun II, Psr. Lalang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE *FULL COSTING* (STUDI KASUS PADA REHANI TENUN BATIK)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 29 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



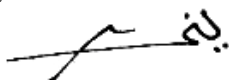
Shella Silvianti
NIM 0502172334

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE *FULL COSTING* (STUDI KASUS PADA REHANI TENUN BATIK” atas nama Shella Silvianti, NIM. 0502172334, Program Studi Akuntansi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 Agustus 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

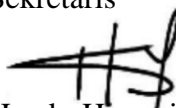
Medan, 16 Agustus 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Akuntansi Syariah.

Ketua



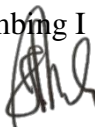
Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst., MA
NIDN. 2001077903

Sekretaris



Hendra Harmain., SE, M.Pd
NIDN.2010057302

Pembimbing I



Dr. Kamlah., SE, Ak, M.Si, CA
NIDN. 2023107901

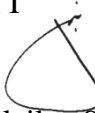
Anggota

Pembimbing II



Atika., MA
NIDN. 0106038701

Penguji I



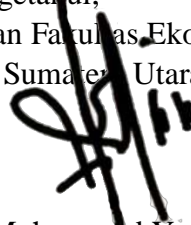
Dr. Nurlaila., SE, MA, CMA
NIDN.2021057503

Penguji II



Muhammad Ikhsan Harahap., M.E.I
NIDN.0105018901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara



Dr. Muhammad Yafiz., M.Ag
NIDN.2023047602

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE *FULL COSTING*
(STUDI KASUS PADA REHANI TENUN BATIK)**

Oleh :

SHELLA SILVIANTI

NIM 0502172334

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada Program Studi Akuntansi Syariah

Medan, 29 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Kamilah, SE, Ak, M.Si, CA
NIDN. 2023107901

Pembimbing II



Atika, MA
NIDN. 0106038701

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, MA

NIDN. 2001077903

Abstrak

Shella Silvianti (2021) “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* (Studi Kasus Pada Rehani Tenun Batik)”
Di Bawah Bimbingan **Dr. Kamilah, SE, Ak, M.Si** Sebagai Pembimbing Skripsi I
Atika, Ma Sebagai Pembimbing Skripsi II.

Aspek-aspek masalah yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* Pada Rehani Tenun Batik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Oleh Rehani Tenun Batik dan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan menggunakan metode *full costing*, Serta mengetahui bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Rehani Tenun Batik dengan yang berdasarkan metode *full costing*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan melalui berita atau majalah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perhitungan diantara metode sederhana yang digunakan perusahaan dengan metode *full costing* yaitu selisihnya sebesar Rp.118.645, tentu saja hal ini sangat berpengaruh untuk kelanjutan Rehani Tenun Batik. Kelebihan Rp.118.645 pada metode *full costing* ini disebabkan karena semua unsur biaya ikut diperhitungkan seperti biaya penyusutan, biaya pemakaian perlengkapan dan yang lainnya pada metode yang digunakan Rehani Tenun Batik tidak ikut diperhitungkan, tentu saja biaya yang sering diabaikan tersebut seharusnya memang perlu diperhitungkan walaupun sebenarnya biaya penyusutan tersebut bukan kas tunai yang dikeluarkan, tetapi adalah jumlah uang yang harus disisihkan atau ditabung dari pendapatan perusahaan secara berkala dalam rangka mempersiapkan penggantian atau pembelian suatu peralatan atau mesin tertentu.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Full costing*, Harga Jual

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayahnya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* (Studi Kasus Pada Rehani Tenun Batik)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Selama penyusunan skripsi penulis banyak memperoleh bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa motivasi, bimbingan dan pengarahan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Terimakasih kepada Bapak Selamat J dan Ibu Sumiaty sebagai orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik materi dan non materi serta doa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, S.H.I, M.A selaku ketua Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. Bapak Hendra Harmain, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus Penasehat Akademik dari Semester I-VIII, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasehat, dan pemahaman dalam menyelesaikan akademik ini
6. Ibu Dr. Kamilah, SE. Ak, M.Si, CA selaku dosen Pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi sampai dengan selesai.
7. Ibu Atika, MA selaku dosen Pembimbing II skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi sampai dengan selesai.
8. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu yang luar biasa bermanfaat serta membantu penulis dalam kegiatan perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Ibu Tin Rehani yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan banyak memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
10. Terimakasih kepada Kakak Nur Indah Sari dan Dwi Yen Sari serta Abang M. Kamal dan M. Firmansyah yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada keponakan tercinta Sekar Isra, Lily, Nanda dan Athala atas tingkah yang lucu sehingga selalu memberikan keceriaan disaat jenuh pada saat proses pengerjaan skripsi.
12. Terimakasih Kepada M. Ade Yusril yang selalu memberikan dukungan dan selalu terima untuk direpotkan serta selalu bersedia mendengarkan keluh kesah peniulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-temanku Rica Rahmi, Dewi Yolanda, Revo Handari Bancin dan Ajeng Sundari yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat, dukungan,dan tidak pernah bosan untuk direpotkan serta mendengarkan curhatan yang tiadak henti-hentinya di setiap perjuanganku kuliah di UIN-Sumatera Utara.

14. Kepada teman-temanku Hardian Aditya Mingka, Habib Ibnu Shafiq dan M.Ali yang telah banyak mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada teman-teman terbaikku di pramuka Saka Bhayangkara Sofi Arianti, Devi Kusrida Lubis, Dwindi Lustika Yani, dan Erwina Sari yang telah banyak mendukung dan tidak pernah lelah mengingatkan ketika penulis berada dijalan yang salah serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
16. Kepada seluruh teman-teman Akuntansi Syariah C (AKS-C) Stambuk 2017 yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi tahap demi tahap.
17. Terimakasih Kepada keluarga besar KSPMS GOLDEN UINSU yang senantiasa memberikan pengalaman dalam yang sangat bermanfaat, dan juga memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Terimakasih kepada teman-teman terbaikku di SMK Farmasi Apipu, Puja Puspita, Nova Syafrianita dan Eli Juliani yang memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi.
19. Terimakasih kepada teman SMP terbaikku Mega Lestari dan Nadia Febrianti yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
20. Terimakasih kepada teman-teman SD Rizky Nur Maulida, Putri Clara Shinta dan Rika Melianda yang terus memberikan semangat kepada penulis.
21. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang mendukung serta banyak membantu penulis mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhirnya, kepada Allah jualah penulis memohon ampun dan menyerahkan diri, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan, 29 Juli 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shella Silvianti' with a checkmark below it.

Shella Silvianti

NIM. 0502172334

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	7
2. Akuntansi Biaya	10
3. Biaya	14
4. Harga Pokok Produksi	21
5. Produksi	34
6. Harga Jual.....	38
B. KAJIAN TERDAHULU	53
C. KERANGKA TEORITIS	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Pendekatan Penelitian	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
C. Objek Dan Subjek Penelitian	61

D. Jenis Dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengmpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Perusahaan	66
1. Sejarah Perusahaan	66
2. Statement Budaya (Tata Nilai Perusahaan)	66
3. Visi dan Misi Perusahaan	67
4. Struktur Organisasi Perusahaan	68
5. Proses Produksi	70
B. Perhitungan Harga Pokok Produksi	73
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tenun Di Rehani Tenun Batik	4
Tabel 2.1 Objek Biaya.....	20
Tabel 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full costing</i>	31
Tabel 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Variabel Costing</i>	33
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Tabel	53
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	61
Tabel 3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full costing</i>	64
Tabel 4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tenun Di Rehani Batik Tenun Bulan Maret 2021	73
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku	75
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung	76
Tabel 4.4 Biaya <i>Overhead Variabel</i>	77
Tabel 4.5 Biaya <i>Overhead Tetap</i>	77
Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full costing</i>	78
Tabel 4.7 Perbandingan Metode Sederhana Rehani Tenun Batik Dengan Metode <i>Full costing</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	59
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rehani Tenun Batik	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pelaku usaha dalam mendirikan sebuah perusahaan pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Setiap perusahaan selalu menginginkan agar perusahaannya bisa tumbuh dan terus mengalami perkembangan, memperoleh laba yang maksimal, dapat bersaing di pasar, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Perkembangan dunia bisnis di Indonesia saat ini sangatlah pesat dan menyebabkan persaingan yang sangat sulit antar perusahaan khususnya perusahaan manufaktur, harus bisa mengembangkan produknya agar menjadi yang terbaik diantara perusahaan manufaktur dalam satu bidang yang sama, dalam kondisi ini perusahaan harus berusaha mengikuti perkembangan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.¹

Untuk mencapai laba, perusahaan yang maksimal perusahaan harus dapat melakukan kegiatan penjualan yang paling menguntungkan, hal itu menuntut para pelaku usaha dalam menentukan strategi tertentu untuk mengacu pada efisien dan efektivitas kinerja perusahaan. Penentuan strategi tersebut diantaranya dalam hal penentuan harga pokok produksi. Dalam hal ini biaya yang biasa ditekankan pada umumnya adalah biaya produksi. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.²

Perusahaan biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya-biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan dalam menetapkan setiap keputusan

¹ Dwi Sulami, 2017, "*Analisis Metode Full costing dalam Penetapan Harga Jual Susu pada Koperasi Tani Jasa Tirta*", (Simki-Economic Vol. 01 No. 10 Tahun 2017 ISSN : BBBB-BBBB), h. 3

² Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya Edisi 4*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) h. 7

yang diambil, akan tetapi menjaga kualitas produk atau barang yang dihasilkan perusahaan sehingga perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lain.

Untuk mencapai laba yang diinginkan tersebut, perusahaan harus dapat melakukan kegiatan penjualan yang paling menguntungkan dan salah satu indikatornya adalah laba kotor usaha. Laba kotor berpengaruh terhadap harga jual, biaya produksi dan volume penjualan. penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting dalam mendirikan suatu usaha, mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan, penentuan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Harga jual suatu produk ditentukan dari harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat maka akan mempengaruhi penentuan harga jual produk. Misalnya perhitungan harga pokok produksi yang cukup tinggi, maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula, akibatnya suatu produk tidak mampu bersaing di pasar. Begitu juga sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi suatu produk rendah maka akan menghasilkan penentuan harga produksi yang rendah juga, akibatnya perusahaan tidak mencapai laba yang maksimal walaupun harga jual dapat bersaing di pasar.

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang tepat dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk informasi dan pengumpulan biaya produksi yang tepat. Dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sasaran sehingga dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam perhitungan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Dalam menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan metode *full costing*. Pada metode *Full costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variabel karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk itu sendiri.³ Dalam metode *full costing*, biaya diklasifikasikan dalam tiga fungsi utama yaitu fungsi manajemen, fungsi produksi, serta fungsi penjualan dan administrasi.⁴

Pada dasarnya tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah:

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual suatu produk.
2. Untuk menetapkan keuntungan atau laba yang diinginkan perusahaan.
3. Sebagai alat untuk mengukur atau menilai efisiensi dari proses produksi.

Dalam pembangunan ekonomi Usaha Kecil Menengah (UKM) selalu digambarkan sebagai suatu usaha yang memiliki peranan penting karena sebagian besar penduduk hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di lingkup tradisional maupun modern. Usaha kecil dan menengah mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

UKM dalam penyusunan laporan keuangan kurang memperhatikan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan ketentuan akuntansi. Usaha kecil dan menengah sering kali kurang akurat dalam menentukan harga jual produknya, khususnya Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak dibidang manufaktur. Hal ini disebabkan karena kesalahan UKM dalam perhitungan harga pokok produksinya yang masih menggunakan metode yang sederhana.

³ L.M. Samryn, *Akuntansi Manajemen Edisi Revisi*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h. 68

⁴ M. Fuad, dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015) h. 173

Rehani Tenun Batik merupakan salah satu UKM (Usaha Kecil Menengah) yang kegiatannya memproduksi batik tenun menjadi berbagai produk seperti pakaian dan produk yang lain. Galeri Rehani Tenun Batik terletak di Jl. Tuasan No. 34, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Dalam kegiatannya memproduksi batik tenun untuk dijadikan suatu produk, Rehani Tenun Batik dalam perhitungan harga pokok produksinya belum mengklasifikasikan biaya-biaya nya secara tepat dan sesuai dengan akuntansi biaya, Seperti halnya dalam perhitungan harga pokok produksi dalam pembuatan kain tenun pada Rehani Tenun Batik Medan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perhitungan harga pokok produksi tenun di Rehani Tenun Batik

No.	Keterangan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
1.	Benang Lusi	20 Gulung	Rp 204.000	Rp 2.040.000
2.	Benang Pakan	100 Gulung	Rp 60.000	Rp 6.000.000
3.	Benaang Motif	100 Gulung	Rp 20.000	Rp 2.000.000
4.	Upah Cucuk Mesin	100 Bahan	Rp 3.000	Rp 300.000
5.	Upah Gulung Benang	100 Bahan	Rp 3.000	Rp 300.000
6.	Upah Penenun	100 Bahan	Rp 200.000	Rp 20.000.000
Jumlah Biaya Produksi				Rp 30.640.000
Jumlah Produksi				100 Kain
HPP = Jumlah Biaya Produksi/Jumlah Produksi				Rp 306.400

Sumber: Rehani Tenun Batik

Pada tabel di atas terlihat Rehani Tenun Batik Medan hanya mencantumkan biaya bahan baku dan biaya upah pekerja yang langsung berkaitan dalam pembuatan tenun saja tanpa memasukkan biaya overhead pabrik baik yang tetap maupun yang variabel, jadi dari uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi

Batik Berdasarkan Metode *Full costing* (Studi Kasus Pada Rehani Tenun Batik Medan)”).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menyimpulkan adanya masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan belum sesuai dengan kaidah akuntansi biaya.
2. UKM Rehani Tenun Batik dalam memperhitungkan harga pokok produksinya belum mengelompokkan biaya secara tepat.
3. Penentuan harga pokok produksi yang sangat penting belum sepenuhnya diperhatikan.
4. Pencatatan laporan keuangan pada UKM Rehani Tenun Batik belum tertata dengan baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang digunakan sebagai dasar penentuan harga jual suatu produk, maka elemen biaya produksi baik bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik harus dihitung secara tepat.

Oleh karena itu, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing* pada Rehani Tenun Batik yang berhubungan dengan biaya produksi untuk satuan produk dan laba yang dihasilkan Rehani Tenun Batik, sebagaimana pentingnya pelaporan keuangan pada usaha yang dijalankan.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang dilakukan Rehani Tenun Batik?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi Rehani Tenun Batik berdasarkan metode *full costing*?
3. Bagaimana perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi metode sederhana Rehani Tenun Batik dengan metode *full costing*?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui harga pokok produksi yang ditentukan Rehani Tenun Batik.
2. Untuk dapat menghitung harga pokok produksi Rehani Tenun Batik berdasarkan metode *full costing*.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi metode sederhana Rehani Tenun Batik dengan metode *full costing*.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi, khususnya penerapan perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual sesuai dengan metode *full costing* pada akuntansi biaya.
2. Bagi Rehani Tenun Batik, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang mungkin ada di dalam usaha ini mengenai harga pokok produksi suatu produk dalam menentukan harga jual suatu produk.
3. Bagi pembaca dan peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi bagi pembaca serta sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

a. Pengertian UKM

Pengkajian organisasi kecil/menengah tentang perkumpulan jenis organisasi yang menggabungkan organisasi modern dan organisasi pertukaran. Arti dari Usaha Kecil Menengah (UKM) umumnya tidak sama, tergantung pada ide yang digunakan oleh negara. Mengenai pentingnya atau arti dari usaha swasta, itu terjadi begitu saja, itu berubah secara luar biasa, dimulai dengan satu negara kemudian ke negara berikutnya. Pengertian tersebut mencakup sesuatu seperti dua sudut, yaitu bagian dari bisnis dan bagian dari pengumpulan organisasi sejauh jumlah pekerja dan bagian dari koleksi organisasi sejauh jumlah pekerja yang ditahan dalam perkumpulan/perkumpulan organisasi (lingkup individu dari perwakilan)..⁵

Perusahaan swasta sebagaimana ditunjukkan dengan surat edaran Bank Indonesia No. 26/1/UKK tanggal 29 Mei 1993 tentang Kredit Perusahaan Mandiri (KUK) adalah suatu usaha yang memiliki sumber daya paling ekstrim sebesar Rp. 600 juta (600.000.000 rupiah) kecuali area dan rumah yang terlibat. Pengertian perusahaan mandiri ini mencakup substansi bisnis tunggal, organisasi swasta, dan koperasi. Namun selama ini sumber daya yang dimiliki tidak melebihi Rp 600 juta. Sementara itu, berdasarkan UU no. 9/1995 tentang usaha swasta, yang dimaksud dengan perusahaan independen adalah latihan keuangan individu skala terbatas dalam mengumpulkan standar untuk total aset atau hasil kesepakatan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Perusahaan swasta yang disinggung di sini juga mencakup perusahaan independen biasa dan bisnis independen tradisional. Usaha swasta kasual

⁵ Tiktik Sartika Partomo dan Abd Rachman Soejoedono, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*, (Bojong Kerta: Ghia Indonesia, 2004), h. 13–14.

adalah organisasi yang berbeda yang belum terdaftar, dan belum menyatu secara sah, meliputi: petani penggarap, pengusaha rumah tangga, pedagang, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pengemis. Sedangkan perusahaan independen konvensional adalah organisasi yang menggunakan instrumen kreasi sederhana yang telah digunakan selama berabad-abad, atau dikenal dengan keahlian dan lain-lain.⁶

Seperti diketahui, definisi Usaha Mikro (UM), Usaha Kecil (UK) dan Usaha Menengah (UM) berbeda dalam beberapa peraturan sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang baru-baru ini disahkan oleh DPR- RI. Pengertian dan pengaturan UMKM yang relevan dengan ketiga jenis usaha tersebut didasarkan pada 4 (empat) produk hukum lama, yaitu Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1999 tentang Pemberdayaan Usaha Menengah, Bank Peraturan Indonesia No. 7/39/2005 tentang Pemberian Bantuan Teknis Dalam Rangka Pembinaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.C.7 tentang Pedoman Penawaran Umum Bagi Usaha Menengah atau Kecil. Namun, sehubungan dengan pengesahan UU UMKM yang baru, definisi UMKM yang tertuang dalam peraturan sebelumnya mengalami penyesuaian. Dalam UU UMKM yang baru, yang dimaksud dengan “Usaha Mikro” adalah sebagai berikut: Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan;

- 1) Memiliki total aset sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) pembatasan wilayah dan bangunan tempat usaha;
- 2) Memiliki penawaran tahunan dengan limit Rp. (300.000.000 rupiah)

Dan yang dimaksud dengan “Usaha Kecil” sebagaimana dimaksud dalam UU UMKM adalah sebagai berikut:

⁶ Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 225.

- 1) Suatu usaha keuangan mandiri yang bermanfaat yang dilakukan oleh orang perseorangan atau suatu badan usaha yang jelas-jelas bukan merupakan pembantu atau bukan bagian dari suatu organisasi yang diklaim, dikuasai, atau menjadi bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari suatu Media atau Bisnis Besar;
- 2) Memiliki total aset lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. (500.000.000 rupiah), pembatasan area dan bangunan tempat usaha, atau;
- 3) Memiliki transaksi tahunan lebih dari Rp (300.000.000 rupiah) sampai dengan batas Rp 2.500.000.000 (dua miliar 500.000.000 rupiah).

Sedangkan, yang dimaksud dengan “Usaha Menengah” dalam UU UMKM terbaru adalah sebagai berikut:

1. Suatu usaha keuangan mandiri yang bermanfaat, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang tentu saja bukan pembantu atau bukan bagian dari suatu organisasi yang diklaim, dikuasai, atau menjadi bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari usaha Swasta atau Bisnis Besar;
2. Memiliki total aset lebih dari Rp. (500.000.000 rupiah) sampai dengan batas Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah), pembatasan wilayah dan struktur usaha;
3. Memiliki transaksi tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua miliar 500.000.000 rupiah) sampai dengan batas Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).⁷

Sebagaimana ditunjukkan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menkop dan UKM):¹² Badan Usaha Swasta, termasuk miniatur organisasi, merupakan unsur-unsur usaha yang total asetnya mencapai batas Rp. 200.000.000 area dan struktur pembatasan untuk

⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

tempat usaha, dan memiliki kesepakatan tahunan dengan batas Rp. 1.000.000. .000. Sedangkan organisasi menengah adalah substansi bisnis yang dimiliki oleh penduduk Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp. 200.000.000 sampai dengan Rp. 200.000.000. IDR 10.000.000.000 area dan struktur pembatas.

2. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu : akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara berkala. Laporan ini juga dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap para pemegang saham. Persamaan akuntansi yang dipakai adalah $Aset = Liabilitas + Ekuitas$ yang mengacu pada SAK (Standar Akuntansi Keuangann).

Akuntansi manajemen adalah serangkaian tindakan dan proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja personal yang terlibat dalam organisasi dengan menggunakan ukuran kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Selain itu akuntansi manajemen juga berguna untuk membuat strategi dan rencana jangka panjang.

Mulyadi, menyatakan akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya adalah salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu dalam akuntansi. Akuntansi biaya secara sederhana dapat diartikan dari istilahnya sebagai akuntansi yang khusus digunakan untuk pengukuran laporan biaya, didefenisikan sebagai ilmu dan seni mencatat, mengakumulasi, mengukur serta menyajikan informasi

berkenaan dengan biaya dan beban. Sesuai dengan definisi tersebut ada dua macam istilah yang perlu dipahami, yakni biaya (*cost*) dan beban (*expense*), dimana bagi sebagian orang awam kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, namun tidak demikian adanya.⁸

Akuntansi biaya merupakan penyedia informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.

b. Manfaat Akuntansi Biaya

Manfaat akuntansi biaya adalah timbulnya sikap “sadar akan biaya”. Tidak banyak yang memahami bahwa harga pokok produk atau jasa merupakan refleksi kemampuan suatu organisasi dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan mengelola biaya, maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas. Tolak ukur kemampuan pengelolaan biaya dapat dipresentasikan dengan keberadaan sistem akuntansi biaya yang mampu mengukur biaya dengan cukup akurat serta didukung kemampuan manajemen untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Manfaat lainnya sebagai berikut :

- 1) Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
- 2) Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban.

⁸ Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 3.

- 3) Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh biaya operasi, misalnya saja kepentingan pajak.⁹

c. Tujuan Akuntansi Biaya

- 1) Penentuan HPP: mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya membentuk produk.
- 2) Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen perusahaan: biaya sebagai ukuran efisiensi.
- 3) Alat perencanaan : perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya : perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
- 4) Pengendalian biaya : membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
- 5) Memperkenalkan berbagai metode: berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.
- 6) Pengambilan keputusan khusus: sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
- 7) Menghitung laba perusahaan pada periode tertentu: untuk mengetahui biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
- 8) Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakpastian dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, serta menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika perbedaan antara batasan maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.¹⁰

⁹ Arfan Ikhsan, dkk, *Teori Akuntansi*, (Bandung: Medanetera dan Cipta Pustaka, 2013), h. 272.

¹⁰ Imam Firmansyah, *Akuntansi Biaya Itu Gampang*,(Jakarta: Naga Swadaya, 2015), h. 15.

d. Konsep Akuntansi Biaya

Konsep akuntansi biaya diperlukan untuk dasar pembahasan akuntansi biaya dengan tujuan supaya dapat dipakai pedoman dalam penyusunan laporan biaya. Berikut ini beberapa konsep biaya :

- 1) Harga perolehan atau harga pokok (*cost*) Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat di ukur dalam satuan uang dalam bentuk :
 - a) Kas yang dibayarkan
 - b) Nilai aktiva lain yang diserahkan/dikorbankan
 - c) Nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan
 - d) Tambahn modal
- 2) Biaya (*expense*)

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan kedalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan.

- 3) Penghasilan (*revenue*)

Penghasilan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk:

- a) Kas diterima
 - b) Piutang yang timbul
 - c) Nilai aktiva lainnya yang diterima
 - d) Nilai jasa yang diterima
 - e) Pengurangan hutang
 - f) Pengurangan modal
- 4) Rugi dan laba (*profit and loss*)

Rugi dan laba adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antar semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi

yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar dibandingkan biaya maka selisihnya adalah laba bersih. Akan tetapi apabila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan biaya, selisihnya adalah rugi bersih.¹¹

3. Biaya

a. Pengertian Biaya

Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan pengendalian dan pembuatan keputusan ekonomi. Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda. Karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan pengertian definisi dan menyadari sepenuhnya betapa pentingnya arti biaya tersebut dalam menjalankan tujuan sehari-hari. Ketidaktepatan atau kesalahafsiran biaya, bisa berakibat pembuatan keputusan yang kurang tepat. Para ekonom, teknisi dan akuntan dari masing-masing bagianya memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu dengan yang lainnya namun tetap tampak adanya perbedaan.

Definisi biaya sendiri memiliki kemajemukan karena konsepnya berasal dari istilah umum, sehingga tidak mudah untuk memberikan suatu batasan yang pasti tanpa meninggalkan keraguan mengenai pengertiannya. Para ahli ekonomi, akuntan dan pihak-pihak yang dihadapkan pada masalah biaya ini memiliki pengembangan mengenai konsep dan istilah biaya menurut kebutuhan mereka. Objek dari akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri, yang dapat dilihat dari definisi biaya yang dikemukakan oleh para ahli.

¹¹ *Ibid*, h. 9

Menurut Mulyadi, biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk tujuan tertentu, dan diukur dalam satuan uang.¹²

Menurut Daljono, biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi dan diukur dalam satuan moneter untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat saat ini atau masa yang akan datang.¹³

Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa mendatang. Biaya termasuk dalam kategori harta (*asset*), misalnya suatu perusahaan membeli peralatan bisnis (gedung pabrik, mesin-mesin, gedung kantor, peralatan kantor, dan seterusnya. Maka peralatan bisnis tersebut masuk kategori harta tetap bila suatu perusahaan menjalankan proses bisnis (menciptakan barang atau jasa), maka barang atau jasa itu masuk dalam kategori harta (*assets*).¹⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya sebagai suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi untuk mendapatkan sesuatu yaitu pendapatan. Sebagai harga pokok, biaya yang dapat diukur atau merupakan harga pertukaran atas sumber ekonomis yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Namun kadang-kadang biaya juga diukur berdasarkan harga pasar dan aktiva yang didapat adalah apabila pengorbanan sumber ekonomis dalam rangka merealisasikan pendapatan. dengan demikian itu, cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka

¹² Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, (Yogyakarta: UPP-STM-YKPN), h.. 7

¹³ Daljono, *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*, (Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, 2011), h. 21

¹⁴ Ari Purwanti, Darsono Prawironegoro, *Akuntansi manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 19.

perbedaan antara harga pokok dan beban semata-mata terletak pada faktor waktu.¹⁵

Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar terlihat, seperti kas. Sedangkan biaya implisit adalah biaya tersembunyi yang mengacu pada biaya yang tidak langsung terlihat, seperti biaya peluang, dan depresiasi barang modal. Biaya sebagai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa manfaat saat ini dan masa depan bagi organisasi. Di sisi lain, nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh keuntungan.¹¹ Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk menghasilkan atau memperoleh barang ataupun jasa yang diharapkan memperoleh keuntungan di masa depan. Biaya tersebut termasuk dalam kategori aset, seperti pembelian peralatan komersial oleh perusahaan (gedung perkantoran, peralatan kantor, mesin, dan sebagainya). Kemudian, jika perusahaan menjalankan proses bisnis (membuat barang atau jasa), maka barang atau jasa tersebut termasuk ke dalam golongan aset.¹⁶

Dalam akuntansi, biaya mengacu pada aliran sumber ekonomi yang dihitung dalam unit moneter untuk pembelian atau pembayaran persediaan, tenaga kerja, peralatan, produk, dan komoditas lainnya untuk tujuan komersial lainnya. Menurut definisi diatas, biaya adalah pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan masa depan.

b. Jenis-Jenis Biaya

Jenis – jenis biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, Biaya dapat dikelompokkan menjadi:

¹⁵ Huriyah Badriyah, *Buku Pintar Akuntansi Biaya Untuk Orang Awam*, (Jakarta: HB, 2015), h. 39-40.

¹⁶ Ari Purwanti, Darsono Prawironegoro, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 19

- a) Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi selesai.
 - b) Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
 - c) Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
 - d) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung,
Contoh: biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap, dan sebagainya.
 - e) Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang
 - f) Fungsi pembuatan faktur dan administrasi penjualan
 - g) Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya: biaya bunga.
- 2) Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan terdiri atas :
- a) Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah pengeluaran yang dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

- b) Pengeluaran penghasilan (*Revenues Expenditure*) adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.¹⁷
- 3) Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume, terdiri dari :
- a) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu.
 - b) Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya semi variabel (*semi variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.¹⁸
- 4) Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai, dibagi menjadi :
- a) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contoh : biaya produk yang merupakan biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Contoh : biaya produk yang merupakan biaya tidak langsung adalah biaya overhead pabrik (biaya penyusutan gedung pabrik,

¹⁷ Arfan Ikhsan, dkk, *Teori Akuntansi*, (Bandung : Medanetera dan Cipta Pustaka, 2013), h. 272.

¹⁸ Edi Herman, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 41.

biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya bahan penolong, dan lain –lain).

5) Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya dibagi menjadi :

- a) Biaya terkendalikan (*controllable cost*), yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh : Apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang dan jasa tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tersebut.
- b) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*), yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu. Contoh : apabila seseorang tidak memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab orang tersebut.

6) Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi:

- a) Biaya relevan (*relevant cost*) ialah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
- b) Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa contoh pengambilan

keputusan, misalnya : membeli atau membuat bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual, dan sebagainya.¹⁹

c. Objek Biaya

Pada dasarnya, objek biaya adalah setiap aktivitas yang biayanya perlu diukur atau ditentukan secara terpisah. Dengan kata lain, jika pengguna informasi akuntansi ingin mengetahui harga pokok suatu barang, maka benda itu disebut objek biaya. Dalam pengertian ini, objek biaya dapat berupa produk, layanan, atau departemen tertentu di dalam perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui berapa banyak sumber-sumber ekonomi yang dibutuhkan untuk merealisasikannya. Karena objek biaya terdapat di setiap perusahaan ataupun organisasi, apapun jenis usaha dan aktivitasnya, maka akuntansi biaya sebagai sistem informasi tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dapat diperlukan oleh perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa.

Objek biaya adalah produk, layanan, pelanggan, aktivitas, atau unit organisasi, dimana biaya dibebankan untuk tujuan manajemen tertentu. Menurut Slamet Sodirin Sadikin, objek biaya merupakan target biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, atau aktivitas.¹³ Objek biaya atau tujuan biaya didefinisikan sebagai item atau aktivitas yang biasanya diakumulasi dan diukur. Item dan aktivitas yang dapat menjadi obyek biaya adalah sebagai berikut:

Table 2.1 Objek Biaya

Item	Aktivitas
Produk	Proses
Batch Dari Unit-Unit	Departemen
Pesanan Pelanggan	Divisi
Kontrak	Proyek

¹⁹ Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 51.

Lini Produk	Tujuan Strategis
-------------	------------------

Konsep objek biaya adalah terobosan ide dalam akuntansi. Pemilihan objek biaya memberikan jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang biaya; karena berbagai kebutuhan untuk menentukan, merencanakan dan mengendalikan biaya, maka sistem akuntansi biaya bersifat multidimensi. Misalnya, di satu sisi perlu mengalokasikan biaya untuk setiap unit produksi. Namun di sisi lain, diperlukan juga perencanaan dan pengendalian biaya, yang menjadi tanggung jawab masing-masing manajer berdasarkan departemen, letak geografis, atau fungsinya. Desain dan implementasi sistem akuntansi biaya harus mempertimbangkan kebutuhan yang beragam ini.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau penentuan biaya untuk melakukan suatu aktivitas disebut *costing*. Prosesnya sendiri harus dilakukan secara sistematis, termasuk tahap pengumpulan biaya, pengklasifikasian ke dalam berbagai kategori seperti biaya material, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, kemudian pengalokasiannya ke obyek biaya. Dalam hal ini, terdapat berbagai cara alternatif untuk pengumpulan, pengklasifikasian, dan pengalokasian biaya ke obyek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahapan tersebut, tahapan pengklasifikasian biaya perlu mendapat perhatian khusus, karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara klasifikasi informasi tersebut.

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk.

Harga pokok merupakan nilai total aset, tetapi jika aset ini harus digunakan untuk membantu menghasilkan pendapatan pada tahun berjalan, aset tersebut harus diubah menjadi beban.²⁰ Sedangkan, harga pokok produksi adalah total harga pokok barang yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penentuan harga pokok produksi adalah penentuan faktor-faktor biaya produksi yang dikenakan pada produk selama proses produksi, yang artinya menentukan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses atau yang sedang berjalan.²¹

Harga pokok merupakan salah satu bagian dari laporan laba rugi, yang menjadi fokus manajemen perusahaan untuk mengendalikan operasi perusahaan. Jika membahas mengenai harga pokok, terdapat tiga jenis harga pokok yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan. Ketiganya merupakan komponen yang saling terkait. Permasalahan tersebut muncul karena adanya kebutuhan yang berbeda pada setiap level manajemen. Manajer pembelian lebih memperhatikan harga pokok persediaan, manajer produksi atau manajer operasional lebih memperhatikan harga pokok produksi, dan manajemen senior tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan.

Harga pokok produksi merupakan faktor penting dalam menilai keberhasilan dari operasional produksi. Perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan industri dirancang untuk memenuhi kebutuhan manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Untuk mencapai tujuan perhitungan harga pokok tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya-biaya pembuatan produk. Perhitungan harga pokok produksi sangat memengaruhi penentuan harga jual produk dan penentuan keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi harus benar-benar

²⁰ Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 10

²¹ Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 90

diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam penghitungan maka akan merugikan perusahaan.

Secara umum, sebagian besar perusahaan yang memproduksi barang dan jasa masih menghadapi kendala dalam menentukan harga pokok produksi barang yang mereka produksi. Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri. Salah satu tujuan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Persoalan yang sering dihadapi produsen adalah penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi memegang peran penting, karena kesalahan dapat terjadi dalam menentukan harga jual. Harga jual produk akan mempengaruhi keuntungan yang diharapkan perusahaan dan kemampuannya dalam bersaing dengan produk sejenis yang di produksi oleh perusahaan lain.

Pengertian Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.²²

Pengertian harga pokok produk adalah Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung, dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan.²³

Pengertian-pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, dimana biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

b. Unsur- Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur utama dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya. Akuntansi mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang

²² Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2008, h. 90.

²³ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta : Salemba Empat, 1996), h..25.

dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa.²⁴

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas produksi. proses produksi suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya-biaya tersebut dinamakan biaya produksi atau biaya jasa. Harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur biaya yaitu bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya Overhead pabrik ketiga unsur tersebut harus diperhatikan sebaik mungkin sehingga dalam pengalokasian dan pembebanan biaya produksi dapat dilakukan dengan tepat.²⁵

- 1) Biaya bahan baku (*Direct material*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan demi menghasilkan produk jadi tertentu dengan volume tertentu. Biaya Bahan Baku langsung merupakan bahan yang menjadi bagian utama dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk jadi. Biaya ini mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang dihasilkan atau ke suatu tahapan produksi.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*direct labor cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.²⁶ Dan Tenaga Kerja Langsung yaitu yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi disebut Tenaga Kerja Langsung.
Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga

²⁴ Horngren, dkk, *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h.31.

²⁵ Muhammad Elmi, Indriati Sumarni dan Shinta Apriyanti, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full costing Terhadap Harga Jual (Studi Pada Olahan Pangan Usaha Mikro Gula Habang (Arenga Pinnata) Aneka Rasa Desa Atau Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong)*, (JAPB : Vol. 2, No. 1, April 2019), h.126.

²⁶ Alfurkaniati, dkk, *Pengantar Akuntansi I*, (Medan: Madenatera, 2017), h 182.

kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh tukang potong dan serut kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung menangani pengolahan bahan.

- 3) Biaya overhead atau kadang disebut overhead produksi. Overhead pabrik (manufacturing overhead) atau beban pabrik (factory burden) adalah semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Bagian dari biaya ini adalah bahan tak langsung (contohnya benang yang digunakan dalam menjahit pakaian) dan biaya tenaga kerja tak langsung (contohnya pengawas pabrik atau petugas reparasi).

Pembagian biaya dalam harga pokok produksi:

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (relevant range) tetapi per unit berubah. dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap.
- 2) Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi tetapi per unit bersifat tetap. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel.
- 3) Biaya semi variabel adalah biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel

c. Peran Harga Pokok Produksi

Adapun peran harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual yang hendak ditetapkan adalah harga jual yang pantas, sesuai dengan tingkat laba yang diinginkan. Dengan mengetahui secara pasti berapa nilai (besarnya biaya) yang telah dikorbankan dalam suatu proses produksi. Dari harga produksi tersebut, dengan menyesuaikan tingkat laba yang diinginkan, maka dapat ditentukan harga jual yang pantas.
- 2) Sebagai alat untuk menilai efisiensi suatu proses produksi. Dengan keberhasilan menerapkan efisiensi, Harga Pokok Produksi benar-benar dapat ditekan pada tingkat yang menguntungkan.
- 3) Sebagai dasar untuk menilai tingkat persediaan dalam proses maupun persediaan barang jadi. Dengan mengetahui harga pokok produksi yang melekat pada masing-masing barang tersebut, besarnya nilai persediaan akan dapat dihitung.

d. Pentingnya Harga Pokok Produksi

Pada perusahaan manufaktur, informasi mengenai harga pokok produksi yang dihitung dalam kurun waktu tertentu sangat berguna bagi manajemen. Seperti yang telah disebutkan di atas, harga pokok produksi mengandung tiga unsur biaya, yaitu penjumlahan dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut IAI, harga pokok diartikan sebagai beban pokok produksi yang meliputi biaya produksi yang timbul dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi.²⁷

Informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen perusahaan, bahwa harga pokok

²⁷ Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007)

produksi itu terdiri dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*).

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.²⁸

Perusahaan mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dengan dan jasa. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk jadi atau siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang-barang yang dibeli tanpa melakukan perubahan bentuk. Oleh karena untuk memperoleh dan mengolah bahan-bahan menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana atau biaya-biaya, maka untuk menutup pengeluaran biaya-biaya tersebut biasanya perusahaan memperhitungkannya dalam penetapan harga jual produk. Kebijakan manajemen dalam penetapan harga jual produk belum dapat memadai jika ditujukan untuk mengganti atau menutup semua biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi juga harus dapat menjamin adanya laba yang diharapkan secara maksimal, meskipun keadaan yang sedang dihadapi tidak menguntungkan. Walaupun permintaan dan penawaran biasanya merupakan faktor yang menentukan dalam penetapan harga jual, namun penetapan harga jual produk yang menguntungkan akan tergantung pada pertimbangan mengenai biaya-biaya yang ada.

Untuk itu perusahaan berusaha untuk menekan atau memperkecil pengeluaran biaya pada perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan proses produksi dalam pembuatan suatu produk, baik mengenai

²⁸ Nanang Wahyu Gunanto, *Analisa Harga Pokok Produksi Dengan Full costing Method Dalam Menetapkan Harga Jual Bola Plastik Pada UD. Bumi Putra*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2015), h. 5.

biaya perolehan bahan baku, biaya yang dikeluarkan untuk bahan pembantu atau penolong, biaya tenaga kerja, penyusutan peralatan, pemeliharaan, dan biaya lainnya. Bila perusahaan dapat menekan biaya sampai pada batas minimal, maka perusahaan akan dapat mencapai keunggulan biaya sehingga nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat, dan dalam strategi penjualannya perusahaan akan menurunkan harga jual produknya atau tetap pada harga yang berlaku di pasar semua tergantung pada manajemen perusahaan itu sendiri dalam mengambil keputusan. Istilah biaya itu sendiri dapat diartikan bermacam-macam tergantung pemakain dari perusahaan tersebut.

Manfaat penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen meminta informasi tentang biaya produksi yang aktual untuk mengimplementasikan rencana produksi. Oleh karena itu, akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang biaya produksi yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang telah dihitung sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi dalam kurun waktu tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan harga pokok proses.

- 2) Menentukan harga jual produksi

Perusahaan yang memproduksi produk untuk jangka waktu tertentu harus mengatasi persediaan di gudang. Oleh karena itu, biaya produksi dihitung dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan informasi tentang biaya produksi per unit produk. Untuk menentukan harga produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data biaya lain dan data non biaya.

- 3) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Produk dalam proses yang terdaftar pada neraca. Dalam neraca, manajemen harus mencantumkan harga pokok produk persediaan produk jadi dan harga pokok produksi pada tanggal neraca masih dalam proses untuk suatu tujuan, untuk itu manajemen perlu mencatat biaya produksi untuk setiap periode. Biaya produksi terkait produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca dicatat dalam neraca yang diakui sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

4) Menghitung laba atau rugi pada periode tertentu

Manajemen membutuhkan informasi mengenai biaya produksi yang dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan penjualan pada periode tersebut dapat menghasilkan laba kotor atau menimbulkan kerugian kotor. Informasi laba kotor berkala diperlukan untuk menentukan kontribusi produk untuk menutupi biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.²⁹

e. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi terdapat dua metode pendekatan, yaitu metode *full costing* dan *variabel costing*³⁰

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya

²⁹ Elvin Ridno Daeli, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur Pada Peternakan Ayam Petelur Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, 2017), h. 26-27

³⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Cetakan Ketujuh*, (Yogyakarta: Penerbit AMP YKPN), h. 17

bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.³¹

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam perhitungan HPP, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1) Metode *Full costing*

Menurut Mulyadi perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan.³²

Metode *full costing* merupakan metode yang telah digunakan secara luas dalam menghitung harga pokok, kebanyakan perusahaan menggunakan pendekatan *full costing* dalam menentukan harga pokok produk yang dijualnya karena pertimbangan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan seharusnya menjadi beban konsumen dan alasan ini logis demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.³³

Pendekatan *full costing* yang bisa dikenal sebagai pendekatan tradisional yang menghasilkan laporan laba rugi di mana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, fungsi administrasi dan fungsi penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari

³¹ Bintang Komara dan Ade Sudarma, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. *Salwa Meubel*", Jurnal Ilmu Ekonomi, [ISSN 20886969] Vol. 5 Edisi 9 Okt 2016, h. 21-22.

³² *Ibid*, h. 17

³³ Mega Purnama Sari, *Analisis Penetapan Harga Pokok Energi Listrik Pada PT. PLN (Persero) Pembangkitan Sumbagsel Sektor Pengendalian Pembangkitan Keramasan*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 2015), h. 29.

pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan laba rugi tersebut.

Berikut adalah uraian perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full costing*

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Dengan demikian laporan laba rugi menurut *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx	
Harga pokok penjualan	<u>(Rp. xxx) -</u>	
Laba kotor atas penjualan		Rp. xxx
Biaya komersial: Pemasaran	Rp. xxx	
Administrasi dan Umum	<u>Rp. xxx -</u>	

(Rp. xxx) –

Laba Bersih

Rp. xxx

2) Metode *Variabel Costing*

Metode *variabel costing* menurut Mulyadi yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya pokok produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.³⁴

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.³⁵ Metode *variabel costing* memisahkan informasi biaya berdasarkan menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan produksi.

Pendekatan *variabel costing* dikenal sebagai *contribution approach* yang merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

Dalam metode *variabel costing*, menggunakan pendekatan perilaku yang artinya perhitungan harga pokok produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas perilaku biaya-biayanya. Biaya yang dibebankan dalam metode ini adalah biaya non produksi.

Manfaat Informasi yang dihasilkan oleh Metode *Variabel Costing* sangat berguna bagi laporan keuangan di mana penyusutan yang menggunakan metode *Variabel Costing* ini bermanfaat bagi manajemen untuk : Perencanaan laba jangka pendek, pengendalian biaya dan

³⁴ Mulyadi, Op.cit, h. 18

³⁵ Jumiadi AW dan Muhammad Rizal, *Akuntansi Biaya*, (Medan: CV. Budi Utomo, 2012) h. 115.

pembuatan keputusan. *Variabel Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead variabel*.³⁶

Berikut adalah uraian perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing*.

Tabel 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Variabel Costing*

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi menurut metode *variabel costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp xxx
Harga Pokok Penjualan Variabel (Rp xxx)	
Batas Kontribusi Bersih	Rp xxx
Biaya Komersial Variabel:	
Pemasaran Variabel	Rp xxx

³⁶ Mega Purnama Sari, *Op.Cit*, h. 31.

Biaya Administrasi dan Umum Variabel	Rp xxx	
(Rp xxx)		
Batas Kontribusi Bersih	Rp xxx	
Biaya Tetap : Overhead Pabrik		Rp xxx
Pemasaran Tetap	Rp xxx	
Administrasi dan Umum Tetap	Rp xxx	
(Rp xxx)		
Laba Bersih		Rp xxx

5. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa.

a. Pengertian Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang dan jasa. Istilah produksi cenderung dikaitkan dengan pabrik, mesin. Karena pada mulanya teknik dan metode dalam manajemen produksi memang dipergunakan untuk mengoperasikan pabrik atau kegiatan lainnya.

b. Fungsi Produksi

Di bawah ini ada empat fungsi terpenting dalam produksi adalah sebagai berikut:

1) Proses Pengolahan

Proses pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan atau input

2) Jasa-jasa penunjang

Jasa-jasa penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

3) Perencanaan

Perencanaan merupakan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan dan operasi yang akan dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

4) Pengendalian dan pengawasan

Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan sehingga maksud dan tujuan penggunaan dan pengolahan masukan atau input pada kenyataan dapat terlaksanakan.³⁷

Selain konsumsi, distribusi, dan redistribusi, produksi adalah bagian terpenting dari ekonomi Islam. Produksi adalah rangkaian kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam Alquran, telah disampaikan bahwa kita harus mengukur dengan adil, tidak berlebihan, dan tidak dikurangi atau menurunkannya. Kita dilarang menuntut keadilan terhadap ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan untuk orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Alquran menyatakan dalam ayat-ayat yang berbeda. Salah satunya pada Q.S. Asy- Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِلَّةَ الْأُولَىٰ ﴿١٨٤﴾

³⁷ Iin Sriyani, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full costing Dan Variabel Costing Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. 34.

Artinya: *”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan umat-umat yang dahulu.”*(Q.S. Asy-Syu’ara Ayat 181-184).

Menurut Umer Chapra, kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) juga menyangkut pengukuran kekayaan, hutang, modal pendapatan, biaya, dan keuntungan perusahaan, sehingga akuntan harus mengukur kekayaan dengan benar dan adil. Akuntan akan menyajikan laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti dalam organisasi yang dijalankan oleh manajemen yang ditunjuk atau ditunjuk sebelumnya.

Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW mengenai produksi yaitu:

“Dari hakim ibn Hizam, ia berkata : Aku meminta kepada Nabi Muhammad SAW lalu ia memberikannya kepadaku kemudian aku memintanya lagi dan memberikan kepadaku, lalu aku meminta lagi dan ia memberiku lagi. Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda, “wahai hakim, sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan di berkahi dan barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.” (HR. Muslim)

Hadis ini menggambarkan tentang sikap berlebihan atau boros. Allah tidak akan memberkahinya karena sesuatu hal yang berlebihan. Menurut Idris, kegiatan produksi dan konsumsi harus seimbang. Sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadi keborosan dan kekurangan kebutuhan yang berdampak pada kemiskinan. Sikap boros atau berlebihan dianggap sebagai bentuk dosa sehingga tidak ada nilai masalah dan tidak

diberkahi oleh Allah. Maka dari itu, Idris menyimpulkan bahwa kegiatan produksi dan konsumsi haruslah seimbang.³⁸

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber produksi yang diperbolehkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَا حَلََّلَ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا
تَعْتَدُوْا اِيْتَابَ اللّٰهِ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* (QS. Al-Maidah 5:87)

Islam menghargai seseorang yang mengolah bahan baku kemudian menyedekahkannya atau menjualnya sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk meningkatkan ekonomi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Pekerjaan seseorang yang sesuai keterampilan yang dimiliki, dikategorikan sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dapat dikatakan produksi.³⁹

Sebagai modal dasar bereproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Seperti dalam firman Allah SWT:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَاَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اٰنْدَادًا وَاَنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

³⁸ Idris, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 68

³⁹ Fauzi Arif, dkk., *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2019), h.193.

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2:22)

Menurut Nejatullah ash-Shiddiqi tujuan produksi adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, bekal untuk generasi mendatang, bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dan lain sebagainya.⁴⁰

6. Harga Jual

a. Pengertian Harga Jual

Philip dan Armstrong mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau sejumlah dari nilai ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena menggunakan produk atau jasa.⁴¹ Sedangkan harga menurut Basu adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi produk dan pelayanannya.⁴²

Menurut Tjiptono, harga merupakan satuan uang atau satuan ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang dipertukarkan dengan kepemilikan atau penggunaan barang atau jasa.⁴³

Menurut Kotler dan Keller, harga merupakan elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan. Harga merupakan elemen termudah dalam rencana pemasaran yang disesuaikan, fitur produk, saluran, dan bahkan komunikasi membutuhkan lebih banyak waktu.⁴⁴

Menurut Djaslim Saladin, harga merupakan sejumlah uang yang digunakan sebagai alat tukar untuk memperoleh produk atau jasa

⁴⁰ *Ibid*, h.121.

⁴¹ Philip Kotler, Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h.439.

⁴² Basu Swastha, Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), h. 241.

⁴³ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 151

⁴⁴ Saladin Djaslim, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Linda Karya, 2003), h. 95

Jadi harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang atau barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa.

Menurut Krismaji dan Aryani, penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan keuntungan (*mark up*) ke harga pokok produk. *Mark up* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. *Mark up* biasanya merupakan presentase tertentu dari harga pokok produk. Metode ini disebut penetapan harga dengan *cost- plus pricing*, karena presentase *mark up* yang telah ditentukan ditambahkan ke harga pokok untuk menentukan harga jual.⁴⁵

Harga jual adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang dapat menghasilkan pendapatan melalui penjualan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menetapkan harga produknya dengan benar dan akurat agar konsumen tertarik dan ingin membeli produk yang disediakan, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan.

Penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti yang harus diselesaikan dengan sasaran yang dituju oleh perusahaan. Dan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan memproduksi sawit ditengah pesaing. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam penentuan harga jual dengan mempertimbangkan berbagai hal. Maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah dan terlalu tinggi.⁴⁶

⁴⁵ Krismaji dan Aryani, *Akuntansi Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), h. 325

⁴⁶ Ika Neni Kristanti, *Analisis Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal Yang Digunakan Pada Toko Mebel Lestari Pejagoan*, (Jurnal Fokus Bisnis, Vol 12, No. 02, 2013), h. 83-102.

b. Penetapan Harga Jual

Yang dimaksud dengan penetapan harga disini ialah penentuan harga jual. Dalam uraian diatas telah dikemukakan bahwa sesungguhnya biaya produksi dan biaya penjualan bukan merupakan faktor satu-satunya dalam menentukan harga, namun biaya-biaya tersebut akan merupakan suatu bahan pertimbangan yang penting. Suatu kebijakan mengenai penjualan atau politik penjualan dengan penentuan harganya yang tepat mantap memerlukan semua data dan fakta yang berkaitan dengan biaya.⁴⁷

Menurut Halim, dkk. Penentuan harga jual suatu produk barang atau jasa merupakan jenis keputusan manajemen yang penting. Bagi manajemen, penentuan harga jual suatu produk atau jasa bukan hanya merupakan kebijakan pemasaran atau sektor keuangan, tetapi juga kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aspek kegiatan perusahaan. Harga jual suatu produk atau jasa tidak hanya akan mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa, tetapi juga mempengaruhi total pendapatan perusahaan.⁴⁸

Pertimbangan yang diperlukan dalam penetapan biaya selain permintaan dan penawaran adalah biaya. Oleh karena itu pertimbangan yang baik seorang manajemen dalam keputusan penetapan harga yaitu dengan memastikan pemulihan atas semua dalam mencapai laba.⁴⁹

Dalam menentukan harga jual, perusahaan pasti memiliki tujuan yang akan mempengaruhi perkembangan perusahaan. Tujuan penetapan harga pada dasarnya dimulai dari perusahaan itu sendiri, dan perusahaan selalu berusaha untuk menentukan harga barang atau jasa secepatnya. Pada dasarnya setiap perusahaan ingin mencapai empat tujuan utama dalam penetapan harga produk, antara lain memaksimalkan keuntungan,

⁴⁷ Bambang S, G. Kartasapoetra, *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 77.

⁴⁸ Halim dkk, *Akuntansi Manajerial*, (Yogyakarta: BPF, 2013), h. 4

⁴⁹ Bastian Bustami, Nurlela, *Op.Cit*, h. 11.

memperoleh pendapatan penjualan bersih, mencegah atau mengurangi persaingan, dan mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar.⁵⁰

Penetapan harga adalah proses dinamis, biasanya ditentukan setelah mempertimbangkan tujuan perusahaan. Perusahaan dapat mencapai enam tujuan melalui penetapan harga, yaitu:

1) Bertahan

Ketika dihadapkan pada kelebihan kapasitas, persaingan yang ketat atau kesulitan yang disebabkan oleh perubahan selera konsumen, perusahaan akan berusaha untuk bertahan dan menjadikannya sebagai tujuan utama. Untuk menjaga agar perusahaan tetap berjalan dan inventaris tetap berjalan, mereka sering menurunkan harga. Untuk bertahan, keuntungan dianggap kurang penting daripada bertahan agar tetap hidup.

2) Pendapatan sekrang yang maksimum

Beberapa perusahaan akan menetapkan harga untuk memaksimalkan pendapatan dan penjualan. Memaksimalkan pendapatan hanya membutuhkan estimasi fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa dalam jangka panjang, memaksimalkan pendapatan akan menghasilkan keuntungan terbesar dan pertumbuhan pangsa pasar.

3) Pertumbuhan penjualan yang maksimum

Perusahaan berharap dapat memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan yang lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah dan keuntungan jangka panjang yang lebih tinggi. Dengan asumsi bahwa pasar sensitif terhadap harga, mereka akan menetapkan harga minimum. Ini disebut dengan harga penetrasi pasar.

4) Keuntungan sekrang yang maksimum

Harga yang ditetapkan oleh banyak perusahaan akan memkasimalkan keuntungan saat ini. Mereka memperkirakan

⁵⁰ Basu Swastha, *Asas-asas Marketing*, (Yogyakarta: Liberty, 2020), h. 148

bahwa permintaan dan biaya terkait dengan harga alternatif dan memilih harga yang menghasilkan keuntungan saat ini, arus kas atas investasi yang maksimum.

5) Peluncuran pasar yang maksimum

Banyak perusahaan suka menetapkan harga untuk peluncuran pasar. Perusahaan menetapkan harga untuk berbagai segmen pasar yang cocok untuk pemakaian material baru. Setiap kali penjualan menurun, perusahaan harus menurunkan harga untuk mengakomodasi konsumen yang sensitif terhadap harga. Dengan begitu, perusahaan bisa mendapatkan pendapatan maksimal dari setiap segmen pasar.

6) Kepemimpinan mutu produk

Sebuah perusahaan mungkin berharap menjadi pemimpin dalam kualitas produk di pasar dengan membuat produk berkualitas tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi daripada para pesaingnya. Harga berkualitas tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada rata-rata industri.

c. Metode Penetapan Harga Jual

Penetapan harga merupakan proses yang harus dilakukan dengan hati-hati dan akurat. Banyak perusahaan menggunakan berbagai metode yang berbeda-beda dalam menentukan harga barang dan jasa yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan seorang manajer yang dapat mengembangkan dan menerapkan strategi penentuan harga dan memenuhi kebutuhan perusahaan pada waktu tertentu. Terdapat empat metode dalam menetapkan harga jual, yaitu:

1) Penetapan harga jual normal (*normal pricing*)

Dalam keadaan normal, manajer yang menentukan harga jual membutuhkan informasi biaya masa yang akan datang dengan lengkap sebagai dasar penentuan harga jual produk atau jasa. Metode penentuan harga jual normal biasanya disebut *cost-plus pricing*, yaitu penetapan harga jual yang ditentukan dengan

menambahkan keuntungan biaya masa yang akan datang untuk produksi dan pemasaran produk.

- 2) Penetapan harga jual dalam *cost type (cost-type contract pricing)*
Cost-type Contract adalah kontrak untuk pembuatan produk dan layanan, dimana pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa dengan harga tertentu berdasarkan total biaya aktual yang dikeluarkan oleh produsen ditambah keuntungan yang dihitung sebagai presentase tertentu dari total biaya aktual.
- 3) Penetapan harga jual pesanan khusus (*special order pricing*)
 Penetapan harga jual pesanan khusus adalah pesanan yang diterima oleh perusahaan selain pesanan perusahaan biasa.
- 4) Penetapan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah
 Dalam menentukan harga jual yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah, didasarkan pada semua biaya masa yang akan datang ditambah dengan keuntungan yang diharapkan.

d. Strategi Penetapan Harga Jual

Perusahaan dapat menggunakan dua bentuk strategi untuk menentukan harga produk atau jasa, sebagai berikut:

- 1) *Skimming pricing*
 Adalah suatu bentuk strategi yang menentukan harga jual produk atau jasa baru dengan menentukan harga jual awal yang relatif tinggi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dalam jangka pendek.
- 2) *Penetration pricing*
 Adalah suatu bentuk strategi di mana harga jual awal relatif lebih rendah untuk menentukan harga jual guna memperoleh pangsa pasar produk atau jasa yang lebih besar dalam jangka pendek⁵¹

⁵¹ Pricilia dkk, *Jurnal EMBA: Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Narto Manado*, h. 4

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual, sebuah perusahaan hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu:

1) Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian sangatlah mempengaruhi tingkat harga yang berlaku. Perubahan kondisi perekonomian dalam keadaan inflasi, yaitu turunnya daya beli uang maka akan menyebabkan harga jual barang atau jasa akan naik. Dan sebaliknya apabila perekonomian dalam keadaan deflasi, yaitu naiknya daya beli uang maka harga jual barang atau jasa akan menjadi lebih rendah.

2) Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah barang yang diminta pembeli pada tingkat harga tertentu dengan asumsi hal-hal lainnya sama. Penawaran adalah berbagai jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu menganggap hal-hal lain sama. Pertemuan antara kurva penawaran dan permintaan menghasilkan keseimbangan yang menunjukkan besarnya harga (harga jual). Bentuk pasar yang dihadapi produsen dan konsumen juga sangat mempengaruhi keseimbangan harga pada kurva permintaan.

3) Elastisitas Permintaan

Berubah tidaknya harga produk tergantung pada elastisitas permintaan produk. Elastisitas permintaan dan penawaran mempengaruhi keputusan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan harga jual produk. Jika permintaan suatu produk bersifat elastis maka keputusan akan menurunkan harga jual berakibat dapat meningkatkan volume penjualan dalam jumlah yang relatif besar. Sebaliknya, jika permintaan suatu produk tidak elastis, maka keputusan untuk menurunkan harga jual berakibat hanya dapat meningkatkan volume penjualan yang relatif kecil yaitu:

a) Persaingan

Dalam bisnis yang sangat kompetitif, persaingan memiliki pengaruh yang besar terhadap harga, dan dengan memahami prosedur yang dijalankan oleh pesaing akan menentukan harga dan paket layanan yang akan diberikan perusahaan kepada pelanggannya.

b) Biaya

Biaya adalah bagian penting dalam menentukan harga. Biaya dibagi menjadi 2 yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel mengacu pada biaya yang berfluktuasi akibat perubahan jumlah hasil, jika jumlah barang yang diproduksi meningkat maka biaya variabel juga akan meningkat. Sedangkan biaya tetap dimulai dengan upah tenaga kerja dan fasilitas yang harus dibayar.

c) Tujuan perusahaan

Faktor tersebut terkait dengan kebijakan perusahaan yaitu tentang siapa yang berhak menentukan harga, atau bagaimana kegiatan masing-masing departemen dikenakan biaya ketika harga akhir produk ditentukan sesuai dengan tujuan perusahaan.

d) Pengawasan pemerintah

Faktor ini juga menjadi perhatian perusahaan saat menentukan harga seperti peraturan, undang-undang, dan kebijakan pemerintah yang ada. Penetapan harga jual barang atau jasa yang berkaitan dengan kehidupan banyak orang sebagian besar dipengaruhi oleh kebijakan atau peraturan pemerintah. Pengawasan pemerintah akan mempengaruhi penetapan harga barang atau jasa yang tertinggi dan terendah yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat.

Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah

cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Adapun tujuan harga yang adil yaitu untuk menegakkan keadilan dalam transaksi pertukaran dan berbagai hubungan lainnya di antara anggota masyarakat. Pada konsep adil, pihak penjual dan pembeli sama-sama merasakan keadilan. Adil bagi para pedagang berarti barang-barang dagangan mereka tidak dipaksa untuk dijual pada tingkat harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka.⁵² Setiap orang memiliki wewenang masing-masing atas hak mereka,siapapun tidak berhak untuk mengambil hak orang lain tanpa persetujuan/izin orang yang berhak atas haknya.

Menurut hukum *fiqih* muamalah harga ditentukan atas dasar keadilan dengan proporsional. Sebagaimana pada firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya :” Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. ” (QS. Al-Furqan 25:67)

Ayat di atas menjelaskan tentang dilarang berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Bahwa hendaknya orang-orang yang membelanjakan hartanya melihat batas-batas kemampuan ekonominya. Dan tidak seharusnya mereka melampaui batas, sehingga pengeluarannya lebih besar daripada pendapatannya. Dan tidak boleh kikir, sehingga enggan mengeluarkan belanjanya meskipun menurut kadar kemampuan ekonominya.

⁵² Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 340.

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mekanisme pasar, ajaran Islam sangat mementingkan perbaikan mekanisme pasar. Mekanisme pasar yang sempurna adalah hasil dari kekuatan massal dan kekuatan impersonal, yaitu fenomena alam. Pasar persaingan sempurna dapat menghasilkan harga yang wajar bagi pembeli dan penjual. Oleh karena itu, jika mekanisme pasar terganggu, maka harga yang wajar tidak akan diperoleh. Begitu pula sebaliknya, harga yang wajar akan mendorong pelaku pasar bersaing secara sempurna. Jika harga tidak wajar, maka pelaku pasar akan enggan berdagang atau terpaksa melanjutkan perdagangan karena mengalami kerugian. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan konsep harga yang wajar dan mekanisme pasar yang sempurna.

Menurut para ahli fikih, jika kenaikan harga bukan disebabkan oleh pedagang, pemerintah tidak boleh ikut campur dalam masalah harga, karena perilaku tersebut dapat menzalimi pedagang. Jika kenaikan harga komoditas di pasar disebabkan oleh tindakan para spekulasi untuk mengakumulasi komoditas melalui barang, maka persediaan komoditas di pasar menjadi langka dan menipis, sehingga harga pun dapat meningkat tajam maka ulama dari kalangan mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-jauziyah, dan Ibnu Qudamah, ulama mazhab Hanafi seperti Abu Yusuf berpendapat bahwa jika terjadi kenaikan harga yang tajam akibat ulah para spekulasi dan pedagang, pemerintah dapat mengambil tindakan tegas untuk mengendalikan harga dan menetapkan harga secara adil dengan memperhatikan kepentingan pedagang dan pembeli. Mereka beralasan bahwa pemerintahan dalam Hukum Islam memiliki fungsi, peran dan kekuasaan untuk mengatur kehidupan masyarakat untuk kepentingan bersama. Terdapat faktor temporer dan insidental yang dapat mengganggu mekanisme pasar, antara lain:

- 1) *Talaqqi rukban*

Adalah mencegah pedagang pedesaan untuk memasuki kota, karena hal ini akan menyebabkan tidak adanya persaingan di pasar.

2) Mengurangi timbangan

Mengurangi timbangan karena jumlah barang yang lebih kecil di jual dengan harga yang sama. Allah SWT melarang kecurangan dalam kegiatan perdagangan.

3) Menyembunyikan barang cacat

Menyembunyikan barang cacat, karena penjual mendapat harga tinggi untuk kualitas yang buruk.

4) Transaksi najasy

Adalah penjual meminta orang lain untuk memuji barangnya atau menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik.

5) Ikhtikar

Adalah memperoleh keuntungan lebih tinggi dari biasanya dengan menjual lebih sedikit barang. Rasulullah melarang melakukan kegiatan ikhtikar, yaitu dengan sengaja menimbun barang, terutama pada saat kelangkaan guna menaikkan harga di masa mendatang. Kegiatan Ikhtikar ini akan menghancurkan mekanisme pasar dimana produsen akan menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Penjual akan mendapat keuntungan yang besar, dan konsumen akan mengalami kerugian.

6) Ghaban faa hisy

Adalah menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar karena ketidaktahuan pembeli tentang harga pasar.

Menurut Ibnu Taimiyah, mekanisme harga adalah suatu proses yang berjalan berdasarkan daya tarik dari pasar output (barang) dan input (faktor produksi) antara konsumen dan produsen. Harga didefinisikan sebagai jumlah uang yang

menyatakan nilai tukar suatu unit objek tertentu. Besarnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan permintaan. Jika semua transaksi sudah sesuai aturan, maka kenaikan harga adalah kehendak Allah SWT.⁵³

Menurut Ibnu Taimiyah, definisi harga adalah “ Nilai harga yang dimana orang menjual barangnya pada waktu dan tempat tertentu dan umumnya di anggap setara dengan barang yang dijual atau barang sejenis lainnya.” Pembahasan Ibnu Taimiyah tentang masalah harga memiliki dua tema, yaitu: Kompensasi yang setara atau adil (*iwad al-mitsl*) yaitu penggantian nilai harga suatu benda yang setara menurut adat kebiasaan. Harga yang setara atau wajar adalah nilai harga dimana orang menjual barangnya, dan harga ini biasanya diterima secara umum sebagai hal yang setara dengan barang yang dijual atau barang serupa lainnya pada waktu tertentu.

Adanya harga yang wajar telah menjadi dasar transaksi Islam. Pada prinsipnya, transaksi bisnis harus dilakukan dengan harga yang wajar, karena hal ini mencerminkan komitmen hukum Islam terhadap keadilan penuh. Tujuan harga yang adil atau wajar adalah untuk menjaga keadilan dalam transaksi pertukaran dan berbagai hubungan lainnya antara masyarakat. Dalam konsep adil, baik pembeli maupun penjual sama-sama merasakan keadilan. Keadilan bagi para pedagang berarti bahwa barang-barang mereka tidak akan dipaksa untuk dijual dengan harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka.⁵⁴ Setiap orang memiliki haknya, dan tidak ada yang berhak mendapatkan hak orang lain tanpa persetujuan atau izin seseorang yang berhak atas haknya.

⁵³ Ichsan Iqbal, *Jurnal Khatulistiwa: Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang Harga dan Pasar*, STAIN Pontianak, (Volume 2, Nomor 1), h. 8

⁵⁴ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 340

Menurut hukum *fiqh* muamalah, harga ditentukan secara proporsional atas dasar keadilan. Seperti pada firman Allah SWT dalam Q.S.Al-Furqan ayat 67

Ayat di atas menjelaskan larangan berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Mereka yang membelanjakan harta harus melihat batasan kemampuan finansial mereka. Dan mereka tidak boleh melebihi batas, sehingga pengeluaran mereka lebih besar dari pendapatan mereka. Dan tidak boleh pelit, sehingga tidak mau membelanjakan hartanya meskipun di dasarkan pada kemampuan finansialnya.

Berlebih-lebihan artinya tidak terlalu boros dalam mengeluarkan infaq, mereka mengaturnya sesuai kebutuhan sendiri dan tidak membiarkan keluarganya merendahkan hak keluarga. Mereka ingin adil, sebaik-baiknya perkara adalah perantara, tidak boros atau pelit dan adalah perbelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian. Dalam konsep Islam, prinsip yang paling mendasar adalah harga, yang ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Keseimbangan ini terjadi ketika pembeli dan penjual rela merelakan satu sama lain. Kerelaan ini ditentukan oleh pembeli dan penjual dalam mempertahankan komoditas tersebut. Oleh karena itu, harga tergantung dari kemampuan penjual dalam menyediakan barang kepada pembeli untuk mendapatkan harga barang dari penjual.

Namun, jika pedagang menaikkan harga di atas tingkat yang wajar, yang mereka lakukan secara tidak adil dan membahayakan umat manusia, maka pemerintah harus turun tangan dengan menetapkan harga standar. Yang bermaksud untuk melindungi hak milik orang lain, mencegah penimbunan barang

dan menghindari kecurangan oleh para pedagang. Inilah yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab.⁵⁵

Monzer Kahf mengomentari ayat di atas dalam bukunya, ia mengatakan, bahkan jika keserakahan adalah kejahatan, pemborosan tetaplah sama. Orang-orang mu'min dalam Alquran digambarkan sebagai salah satu dari orang-orang yang dalam membelanjakan hartanya tidak berlebih-lebihan dan tidak akan menimbulkan akibat buruk, tetapi menjaga keseimbangan antara sikap (ekstrim) tersebut. Nabi Muhammad bersabda "Tuhan senang dengan hamba-Nya yang menunjukkan berkah yang telah diberikan kepadanya sepanjang hidupnya." Namun, dalam pengeluaran untuk bersedekah, memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dan menyebarkan ajaran Islam, konsep berlebih-lebihan tidak berlaku. Tidak ada batasan untuk jenis pengeluaran ini, dan setiap pengeluaran untuk tujuan ini akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.⁵⁶

Menurut ajaran Islam, dalam mekanisme penetapan harga dalam Islam sesuai dengan Maqashid Al-Syariah, yaitu untuk meraih keuntungan dan menghindari kehancuran pribadi dengan perang melawan distorsi pasar (mafia atau perusakan di tempat). Penetapan harga yang tidak adil akan menimbulkan kondisi yang bertentangan dengan kondisi yang diharapkan, memperburuk kondisi pasar dan merugikan konsumen. Namun, harga pasar yang berlebihan yang disebabkan unsur kezaliman juga dapat mengakibatkan mekanisme pasar yang tidak sempurna. Upaya melindungi konsumen tidak dapat dilakukan tanpa penetapan harga, yang merupakan kemampuan negara. Namun demikian, penetapan harga tidak boleh sembarangan, melainkan harus di

⁵⁵ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), h. 169-170

⁵⁶ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 206

tentukan melalui musyawarah, agar tidak terjadi perselisihan dalam penentuan harga jual.

Islam mendudukan pasar sebagai yang terpenting dalam perekonomian. Praktik ekonomi di era Nabi Muhammad SAW dan Khulafa urrasyidin menunjukkan efek pasar yang besar. Rasulullah SAW sangat menghargai harga wajar yang ditetapkan oleh pasar. Konsep mekanisme pasar dalam Islam di dasarkan pada prinsip-prinsip

1) Ar-Ridha

Yaitu semua transaksi harus berdasarkan keamuan kedua belah pihak. Inilah yang sesuai dengan Q.S. An-Nisa ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَطْلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا
اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa:29)

Kejahatan berarti seperti memeras, menggunakan sesuatu tanpa izin semua orang, menipu mata, menipu, menyuap, dan sebagainya yang jelas buruk. Semua ini melenyapkan akhlak yang mulia, dan bahkan dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Ini juga salah satu penyebab keselamatan dan keamanan publik terguncang. Lebih buruknya lagi, karena semua pekerjaan tidak berkeringat, juga tidak menyebabkan kelelahan normal. Rasulullah SAW berkata, “Barang Siapa yang melakukan

penipuan, maka tidak termasuk dalam kelompok kami (umat Islam).” (HR. Muslim).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menganjurkan perdagangan sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan, dan sangat mensyaratkan bahwa setiap transaksi yang dilakukan tidak akan merugikan satu sama lain, juga tidak hanya menguntungkan satu pihak. Mengatur sistem ekonomi berdasarkan prinsip keadilan, kerelaan dan kebersamaan, kejujuran, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menjauhi zalim dan riba. Sejalan dengan itu, perusahaan di dorong untuk menentukan harga jual produk berdasarkan kualitas yang diberikan, sehingga konsumen yang membelinya tidak merasa dirugikan, begitu pula sebaliknya dengan menghitung harga pokok produksi yang benar maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

2) Berdasarkan persaingan yang sehat (*Fair Competition*)

Jika terjadi penimbunan (ikhtikar) atau monopoli, mekanisme pasar tidak akan berjalan. Memonopoli apapun yang akan membahayakan konsumen atau masyarakat.

3) Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan dasar yang sangat penting dalam Islam, karena kejujuran merupakan nama lain dari kebenaran itu sendiri. Islam dengan tegas melarang kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun, terutama dalam transaksi perdagangan.

4) Keterbukaan (*Transparency*) dan Keadilan (*Justice*)

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Iin sriyani Tahun 2018	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> Dan <i>Variabel Costing</i> (Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan)	Kualitatif	Perhitungan dengan menggunakan metode <i>full costing</i> memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode Variabel Costing yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan biaya overhead pabrik. Dimana pada metode <i>full costing</i> semua elemen biaya baik biaya tetap maupun variabel dimasukkan ke dalam produk, sementara pada metode variabel costing hanya biaya yang bersifat variabel saja. Sehingga terjadi perbedaan dalam hasil perhitungan yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap biaya overhead pabrik tetap. Perbedaan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode <i>full costing</i> dan variabel costing harus menjadi perhatian perhatian khusus dari pemilik perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi.

				Tindakan yang harus diambil adalah dengan melakukan koreksi pada perhitungan harga pokok produksi harus sesuai dengan metode <i>full costing</i> dengan menghitung dan mengidentifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
2	Muhammad Elmi, Indriati Sumarni dan Shinta Avriyanti Tahun 2019	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> Terhadap Harga Jual (Studi Pada Olahan Pangan Usaha Mikro Gula Habang (Arenga Pinnata) Aneka Rasa Desa Atau Kecamatan Jaro	Deskriptif	Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> Terhadap Harga Jual Usaha Mikro Olahan Pangan Gula Habang (Arenga Pinnata) Aneka Rasa terdapat perbedaan. Meskipun perhitungan dengan kedua metode tersebut tetap untung namun perhitungan dengan metode <i>Full costing</i> lebih baik dalam penentuan harga jual produk karena semua unsur biaya dalam perhitungan harga pokok produksi dibebankan. Usaha sebaiknya melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full costing</i> sehingga biaya dari produksi dapat diperhitungkan

				dengan tepat, benar dan lebih terperinci. Untuk pemilik usaha harus melakukan perhitungan biaya-biaya penyusutan bangunan, kendaraan, mesin dan peralatan dengan tepat agar dalam menetapkan harga jual tidak keliru yang mengakibatkan kerugian perusahaan.
3	Bintang Komara Dan Ade Sudarma	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV.Salwa Meubel	Deskriptif kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual pada CV Salwa Meubel masih sederhana dan belum terperinci dalam pengklasifikasian biaya. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau keuntungan dengan harga jual yang bersaing (kompetitif). pada CV Salwa Meubel, perhitungan harga pokok produksi tidak berpengaruh besar terhadap harga jual karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu proporsi pemesanan dan

				<p>persentase laba yang diinginkan. Semakin banyak kuantiti pesanan maka perhitungan harga pokok produksi semakin tinggi sedangkan persentase laba semakin kecil. Agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang, perusahaan harus mempunyai sebuah laporan keuangan yang baik dan tertata rapi</p>
4	<p>Dita Kurniasari, Anam Miftakhul Huda dan Endah Masrunik Tahun 2018</p>	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full costing</i> sebagai Penentu Harga Jual Produksi Opak Kembang Cap “KresNo”</p>	<p>Deskripsi Kuantitatif</p>	<p>Perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan adalah sebesar Rp. 5.566,00 sedangkan menurut metode <i>full costing</i> adalah sebesar Rp 5.715,00. Hal tersebut menunjukkan hasil dari metode <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena metode perusahaan tidak menghitung biaya dalam pembelian kardus, dan raffia tidak menghitung secara terperinci biaya tenaga kerja tidak langsung dan tidak menghitung biaya penyusutan mesin dan juga peralatan, sedangkan <i>full costing</i></p>

				menghitung seluruh biaya secara terperinci.
5.	Ni Kadek Yuniari, Made Arie Wahyuni dan Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi Tahun 2017	Analisis Ketepatan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full costing</i> Sebagai Dasar Dalam Menentukan Harga Jual Ukiran Sanggah (Pelinggih) Pada Usaha Sari Uma Dukuh Sidemen	Kualitatif	Berdasarkan perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dan metode <i>full costing</i> , nilai harga pokok produksi dan harga jual yang dihasilkan menggunakan metode perusahaan lebih rendah daripada metode <i>full costing</i> . Selisih nilai harga pokok produksi dan harga jual dari kedua metode tersebut yaitu sebesar Rp. 191.573 dan Rp. 201.152. selisih tersebut menunjukkan bahwa perbedaan metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi akan menghasilkan harga jual yang berbeda pula, sehingga hal tersebut akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan.

C. Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Dalam suatu usaha perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang paling penting bagi setiap usaha. penelitian yang dilakukan dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang memperhitungkan semua unsur biaya dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja biaya Overhead Pabrik, baik yang variabel dan tetap. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan antara metode perhitungan yang digunakan oleh Reheni Tenun Batik dengan metode *full costing* dalam menentukan harga jual suatu produk mulai dari proses pengelolaan bahan baku hingga menjadi sebuah produk tenun batik yang siap untuk digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana maksud dari pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data merupakan contoh tipe penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁷

Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar (natural setting) dan data dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.⁵⁸

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang masuk kedalam pendekatan kualitatif dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang

⁵⁷ Arfan Ikhsan, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2014), h. 35.

⁵⁸ Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press 2011), h. 19

berasal dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.⁵⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih melakukan Penelitian yang dilakukan di Rehani Tenun Batik yang terletak di Jl. Tuasan No. 34, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Keterangan	Okt (2020)	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Pengajuan judul										
Pra Riset										
Penyusunan proposal										
Seminar proposal										
Pengumpulan, pengolahan dan analisis data										
Penyusunan skripsi										
Siding skripsi										

C. Objek Dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.⁶⁰ Objek penelitian merupakan kunci utama berfungsi

⁵⁹ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 13.

sebagai topik yang ingin diketahui dan diteliti oleh peneliti. Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk pada Rehani Tenun Batik Medan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶¹ Subjek penelitian kualitatif adalah orang yang dapat dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik dan pekerja di Rehani Tenun Batik Medan.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam pengerjaan penelitian ini adalah data kualitatif dan bersumber dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu dengan cara wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam memperoleh informasi, dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian mengenai data yang diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dari pengumpulan data dengan menggunakan metode survei dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 91.

⁶¹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (ed. Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 34.

sebagainya. Metode ini tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, namun melalui dokumen yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada sangkut pautnya dengan penelitian. Jadi metode dokumentasi ini merupakan suatu cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan terkait informasi yang diperlukan. Dokumen merupakan sebuah tulisan atau gambar yang memuat informasi, di mana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis yang mengacu pada pemindahan data-data mentah kedalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu kondisi. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan simulasi perhitungan untuk membuat kesimpulan.

Adapun tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

1. Pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibutuhkan untuk proses penelitian.
2. Pemilihan data, setelah data-data biaya produksi telah dikumpulkan kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi biaya.
3. Analisis data, setelah data dikumpulkan dan dipilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian menganalisis seluruh data yang telah ada kemudian dikelompokkan

sesuai kebutuhan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing-masing barang yang diproduksi.

Simulasi perhitungan, setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan simulasi perhitungan dengan metode *full costing* dengan memperhitungkan seluruh biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel untuk menentukan perbedaan yang kemudian akan dianalisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode *full costing* berperan penting dalam kegiatan produksi perusahaan. Adapun untuk menghitung HPP dengan metode *full costing* menggunakan rumus:

Tabel 3.2 Perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

Batik sebagai salah satu warisan Budaya Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO, kini semakin banyak digemari oleh semua kalangan mulai dari yang tua hingga kaum muda. Hal itulah yang menjadikan pemilik Galeri Batik dan Tenun Batak Melayu Rehani, Tin Rehani Batubara sebagai ide untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan adat Batak dan Melayu agar tetap dicintai oleh semua kalangan terutama anak muda Kota Medan serta wanita karir yang bekerja di kantoran.

Rehani Tenun Batik merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur dengan memproduksi kain tenun yang terletak di daerah Medan, Sumatera Utara. Rehani Tenun Batik didirikan pada tahun 2014 yang bermula ketika pemilik perusahaan sedang berwisata ke Istana Maimun Medan dan melihat tenun dengan motif ulos hanya terbatas dipakainya, yakni hanya bisa digunakan di acara tertentu saja, seperti acara adat. Karena itu, pemilik dan seorang temannya memiliki ide untuk mengembangkan usaha dengan cara memodifikasi batik dan tenun antara Batak dan Melayu lalu dipadu padankan ke dalam kain, modifikasi antara batik dan tenun khas Batak dan Melayu dibuat semodis mungkin menggunakan benang khusus. mengingat pangsa pasarnya yang cukup diminati, namun pada saat itu pemilik usaha ini tidak ada pengalaman apapun dalam bidang tenun.

Seiring dengan berjalannya usaha ini Rehani Tenun Batik yang dibina oleh salah satu Profesor dari Universitas Sumatera Utara yang merupakan pengurus dari lembaga Cikal USU, mulai dari pembuatan produk tenun hingga pemasaran produk diajarkan oleh lembaga tersebut. Rehani Tenun

Batik dalam memasarkan produknya sering diikutsertakan dalam kegiatan pameran-pameran usaha lokal baik daerah maupun luar daerah sehingga dengan adanya pameran tersebut usaha Rehani Tenun Batik ini sudah dikenal hingga ke luar daerah.

Pada awalnya pembuatan tenun ini dibuat sendiri oleh pemilik dengan pengetahuan yang di dapat dari lembaga tersebut hingga ketika peminat sudah cukup banyak pemilik mulai mempekerjakan ibu-ibu di lingkungan sekitar agar perekonomian di lingkungan sekitar terbantu dengan adanya usaha ini.

2. Statement Budaya (Tata Nilai Perusahaan)

dalam menciptakan suasana kerja yang baik diperlukan adanya budaya perusahaan yang merupakan nilai-nilai yang diciptakan atas komitmen dari pihak internal perusahaan yang menunjukkan perilaku organisasi dan individu dalam menciptakan suasana kerja di lingkungan kerja yang baik guna mencapai cita-cita perusahaan.

Adapun tata nilai perusahaan yang dimiliki Rehani Tenun Batik adalah sebagai berikut:

a. Integritas

Mempunyai sikap bertakwa, jujur dan selalu menjaga kehormatan nama baik serta taat pada peraturan yang berlaku di Rehani Tenun Batik.

b. Terbaik

Selalu berusaha bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam memenuhi kepuasan konsumen baik dalam memberikan pelayanan yang ramah tamah.

c. Bertanggung jawab

Selalu bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

d. Inovatif

Selalu menghasilkan produk yang berinovasi dengan kreatifitas yang tinggi dalam menghasilkan setiap produk yang dihasilkan.

e. Proaktif

Bersikap penuh inisiatif dan proaktif untuk meminimalisir resiko yang mungkin terjadi.

3. Visi dan Misi Perusahaan

Visi dan misi merupakan strategi Rehani Tenun Batik dalam menjalankan usaha untuk fokus dan bekerja keras serta bergerak maju menuju cita-cita Rehani Tenun Batik menjadi usaha Tenun Batik yang memiliki kualitas produk dan dikenal masyarakat dan mampu bersaing di dunia bisnis.

a. Visi Perusahaan

- 1) Mengembangkan tenun hingga ke mancanegara dengan kualitas tenun yang dimiliki Rehani Tenun Batik dan dengan kinerja yang baik dalam mengembangkan usaha.
- 2) Melestarikan kain tenun Indonesia
- 3) Dapat membuka toko tenun di beberapa tempat, baik di daerah Sumatera Utara maupun di luar pulau Sumatera Utara

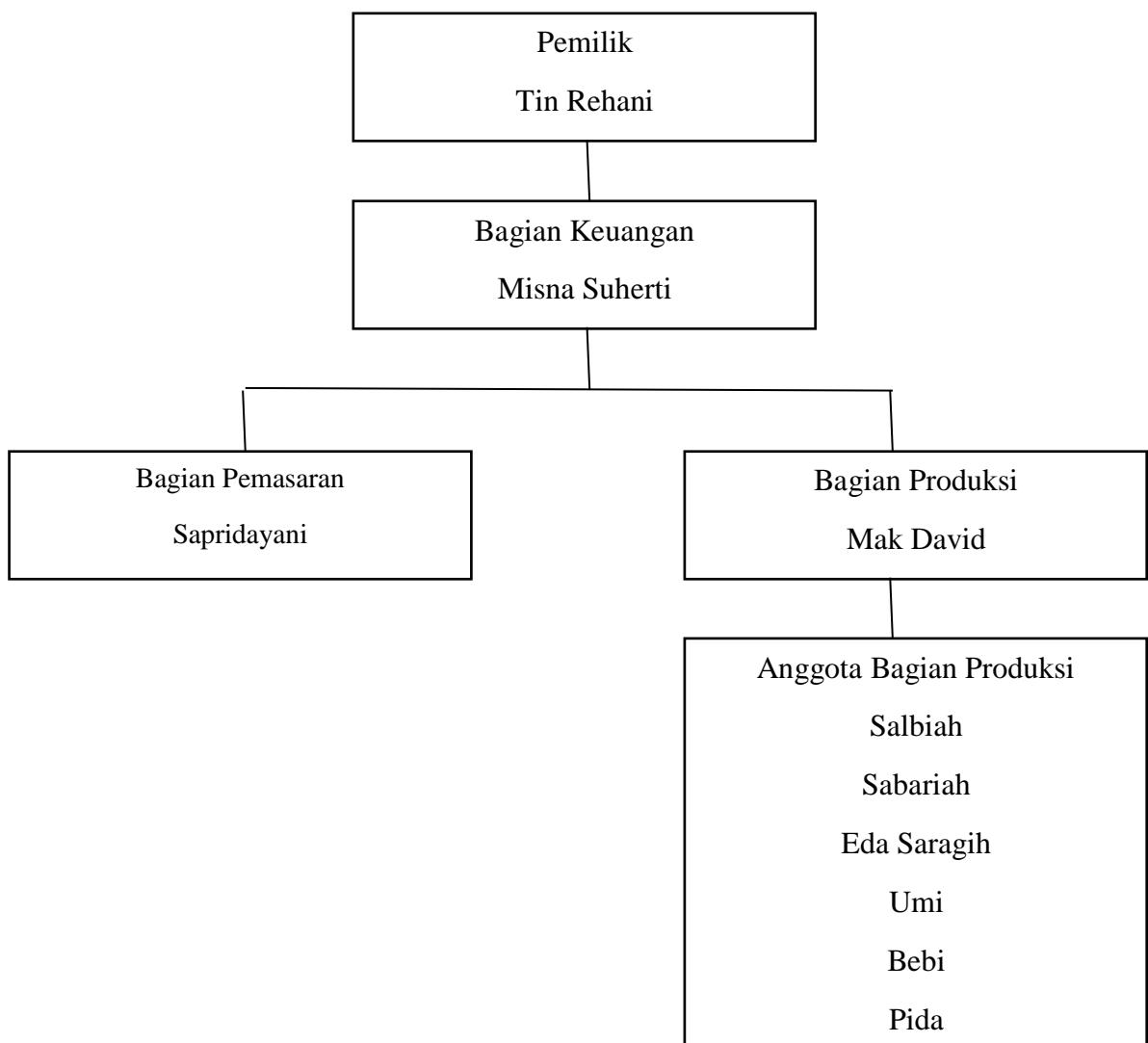
b. Misi Perusahaan

- 1) Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kain tenun daerah
- 2) Mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dengan adanya industri tenun
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mendidik sumber daya yang terampil dan produktif
- 4) Membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar
- 5) Mengembangkan tenun dikalangan masyarakat
- 6) Menghasilkan produk yang berkualitas untuk bersaing dipasar global
- 7) Menjadi industri tenun yang paling diminati dikalangan masyarakat

8) Berbagi ilmu dan informasi mengenai kain tenun kepada masyarakat.

4. Struktur Organisasi Perusahaan

Dalam perusahaan dengan adanya struktur organisasi maka dapat diketahui tugas dan wewenang masing-masing untuk dapat saling kerja sama dalam mencapai tujuan sesuai dengan tanggung jawab yang dipegang masing-masing.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Rehani Tenun Batik

Job description atau penjelasan dari masing-masing dari struktur organisasi Rehani Tenun Batik sesuai dengan gambar struktur organisasi pada gambar di atas yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik
 - a. Memimpin bagian-bagian tugas-tugas perusahaan
 - b. Menetapkan dan mengawasi tiap bagian yang ada di perusahaan
 - c. Menetapkan kebijakan perusahaan
 - d. Menguasai, mengurus kekayaan perusahaan
 - e. Menetapkan dan menjalankan strategi bisnis
 - f. Merumuskan dan mengembangkan strategi bisnis serta mengawasi jalannya aktivitas perusahaan
2. Bagian Keuangan
 - a. Mengawasi operasional perusahaan di bagian keuangan
 - b. Memegang dan mempertanggungjawabkan kas perusahaan
 - c. Menetapkan prosedur pelaksanaan rinci tentang keuangan
 - d. Mempertanggungjawabkan kegiatan yang ada mengenai bagian keuangan
3. Bagian Pemasaran
 - a. Melayani konsumen
 - b. Memegang tanggung jawab dalam setiap transaksi jual beli di perusahaan
 - c. Bertanggung jawab penuh tentang fungsi dan tugas bagian pemasaran produk
 - d. Menerima pesanan dari konsumen
 - e. Mengawasi penjualan produk mulai dari pengiriman hingga produk diterima konsumen dengan baik
4. Bagian Produksi
 - a. Mengumpulkan dan menyeleksi bahan baku yang akan digunakan dalam pembuatan tenun
 - b. Melakukan pengawasan pada setiap proses produksi
 - c. Melakukan evaluasi terhadap hasil produk

- d. Melaporkan hasil produksi kepada pemilik perusahaan
- 5. Anggota Bagian Produksi
 - a. Membuat kain tenun

5. Proses Produksi

Kain tenun adalah kain khas motif dan mempunyai corak warna yang indah serta mempunyai unsur budaya dan nilai yang tinggi. Tenun adalah kain yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Proses produksi yang dilakukan Rehani Tenun Batik yaitu mengolah bahan mentah hingga menjadi barang jadi yaitu berupa kain tenun yang siap untuk dipasarkan. Pembuatan kain tenun masih secara tradisional dan manual. Walaupun sudah menggunakan alat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) namun alat ini hanya membantu agar mudah dalam proses penenunan. Adapun proses produksi dalam pembuatan kain tenun ini adalah sebagai berikut:

a. Menghani

Tahap awal dalam proses pembuatan kain tenun adalah menghani. Menghani adalah memilah helaian benang-benang untuk kemudian menjadi lungsi yang di letakkan pada alat hani. Berikut ini adalah tahapan proses menghani:

- 1) Sebelumnya harus tahu berapa ukuran kain tenun yang akan di buat. Kemudian di sesuaikan dengan panjang lungsi yang akan di buat benang-benang di letakkan di alat hani helai demi helai.
- 2) Tahap selanjutnya adalah benang lungsi di sesuaikan panjang pada pola ukuran jumlah benang lungsin. Jangan lupa benang lungsi juga di silangkan.
- 3) Setelah disusun rapi, setiap 10 benang lungsi di ikat sesuai keinginan disesuaikan dengan pola. Selain itu juga memudahkan penghitungan benang.
- 4) Jika benang lungsin panjang maka harus digulung terlebih dahulu dengan menjalin menjadi jalinan agar tidak kusut dan acak-acakan.

b. Memasang Benang Lungsi Pada Bum Benang Lungsi

Setelah di lakukannya menghani tahapan selanjutnya adalah pemasangan benang lungsi pada alat tenun (ATBM). Helai demi helai benang di pasangkan ke alat tenun dengan salat teliti dan sabar. Berikut ini adalah tahapan memasang benang lungsi pada bum benang lungsi:

- 1) Membagi benang lusi menjadi dua bagian dan sama banyak.
- 2) Siapkan Bum benang lungsi, kemudian putar engkel sampai semua tali terurai. Tarik ke atas dan letakkan kayu bentangan pada rangkaian bum benang lungsi serta letakkan pada rangka mesin tenun.
- 3) Benang lungsi di letakkan pada bagian tengah ke kanan. Bagian tengah ke kiri kemudian jangan lupa diselengi tali oada bentangan kayu. Pilah-pilah benang hingga lungsi lebih rata.
- 4) Pasang dua buah kayu untuk silangan benang lungsi jangan sampai terlepas. Posisi ini sangat penting dan menentukan pencucukan memasukkan benang lungsi pada mata gun dan sisir.
- 5) Pisahkan benang lungsi pada alat melewati riddle sesuai lebar tenunan. Kemudian rapikan benang-benang nya
- 6) Tahap terakhir adalah gulung benang lungsi pada bum benang lungsi. Jangan lupa sisakan pajang benang sampai batas sisir.

c. Pencucukan pada Mata Gun

Tahap selanjutnya adalah pencucukan. Pencucukan adalah memasukkan benang lungsi ke mata gun sesuai dengan corak tenun. Berikut ini adalah langkah pencucukan:

- 1) Tahap pertama adalah masukkan benang lungsi ke mata gun dari tengah ke kanan atau dari tengah ke kiri atau sebaliknya.
- 2) Masukkan mata gun sesuai dengan corak atau pola
- 3) Setiap 10 benang helai di ikat hasil cucukan agar tidak lepas. Masukkan benang seluruhnya ke mata gun.
- 4) Masukkan benang lungsi satu persatu di sisir dimulai dari tengah ke kanan atau tengah ke kiri.

d. Pencucukan pada Sisir

Tahapan selanjutnya adalah pencucukan pada sisir. Proses ini memasukkan benang lungsi ke sisir sesuai dengan corak dan pola kain tenun. Berikut ini adalah langkah pencucukan pada sisir:

- 1) Pertama masukkan satu persatu benang lungsi ke sisir di mulai dari tengah ke kanan atau tengah ke kiri dan sebaliknya.
- 2) Setiap helai 10 benang di ikat kemudian di masukkan satu demi satu ke dalam sisir.

e. Ikat Benang Lungsi pada Bum Kain

Langkah selanjutnya adalah ikat benang lungsi pada kain dilakukan setelah lungsi melalui mata gun dan sisir. Berikut ini adalah proses ikat benang lungsi pada bum kain :

- 1) Putar bum kain sampai tali terurai
- 2) Kemudian ikat benang lungsi dan bentangkan kayu pada rangkaian bum kain
- 3) Diikat mulai dari tengah ke kanan atau tengah ke kiri baru bagian lainnya sampai terikat semua
- 4) Ikat benang lungsi sedikit demi sedikit dengan jarak ikatan longgar tetapi tidak terlalu longgar. Lakukan ikatan tersebut hingga benang terikat semua

f. Penyetelan

Berikut ini adalah proses penyetelan:

- 1) Gun diberi nomor 1234 dan pada injakan 1234 agar mudah pada saat penenunan
- 2) Terus diawasi dan diperhatikan cucukan agar tidak berantakan dan sesuai dengan alur
- 3) Langkah selanjutnya adalah atur posisi gun dan tindakan. Misalnya gun 1 dengan injakan 1, gun 2 dengan injakan 2, gun 3 dengan injakan 3, gun 4 dengan pijakan 4
- 4) Perlu di kontrol tegangan ikatan usahakan tegangannya sama

g. Menenun

Ini adalah proses yang paling menentukan dalam pembuatan lain tenun

- 1) Jarak gunung-gunung sama sehingga hasilnya dapat rata kanan kiri dan rapi
- 2) Sambungkan benang maju dari tepi tenunan kira-kira 2-3 cm
- 3) Padatkan tenunan dengan sisir dengan sama misalnya dua kali ketukan juga sebaliknya dua kali ketukan. Hasilnya bisa rapi kerapatan tenunan rata
- 4) Tenun lah sesuai motif yang sudah disusun sebelumnya
- 5) Jika mulut lungsi sudah sempit maka gulung hasli tenunan
- 6) Terus tenun hingga selesai sesuai dengan motif yang di inginkan.

h. Melepas Tenunan

Bukan berarti selesai setelah menenun, melepas kain tenun juga sedikit hati-hati. Berikut ini adalah cara melepas kain tenun dari alat tenun:

- 1) Kendorkan semua tenunan
- 2) Potong benang lungsi kecuali sisakan benang lungsi pada gun
- 3) Lepas hasil tenunan, buka ikatan-ikatan benang lungsi
- 4) Kain tenun sudah jadi, rapikan terlebih dahulu dengan bagian-bagian simpul

B. Pembahasan

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Sederhana Rehani Tenun Batik

Table 4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tenun di Rehani Batik Tenun Bulan Maret 2021

No	Keterangan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
1	Benang Lusi	20 Gulung	Rp 204.000	Rp 2.040.000
2	Benang Pakan	100 Gulung	Rp 60.000	Rp 6.000.000
3	Benang Motif	100 Gulung	Rp 20.000	Rp 2.000.000
4	Upah Cucuk Mesin	100 Bahan	Rp 3.000	Rp 300.000

5	Upah Gulung Benang	100 Bahan	Rp 3.000	Rp 300.000
6	Upah Penenun	100 Bahan	Rp 200.000	Rp 20.000.000
Jumlah Biaya Produksi				Rp 30.640.000
Jumlah Produksi				100 Kain
HPP = Jumlah Biaya Produksi/Jumlah Produksi				Rp 306.400

Pada table 4.1 dapat dilihat bahwa Rehani Tenun Batik hanya mengakui biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung saja. Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode *full costing* penulis mengelompokkan biaya-biaya kedalam beberapa macam dan pengeluaran yang didasarkan pada harga *rill* dari yang sebenarnya apa yang terjadi di Rehani Tenun Batik. Hal ini penting untuk memudahkan dalam perhitungan biaya tersebut.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing*

Pengertian Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan.

Adapun kelompok biaya yang memberikan kontribusi dalam penentuan harga pokok produksi Rehani Tenun Batik adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan tenun. Untuk kebutuhan bahan baku per bulan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku

No	Keterangan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
1	Benang Lusi	20 Gulung	Rp 204.000	Rp 2.040.000
2	Benang Pakan	100 Gulung	Rp 60.000	Rp 6.000.000
3	Benang Motif	100 Gulung	Rp 20.000	Rp 2.000.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp. 10.040.000

Pada tabel di atas terlihat bahwa bahan baku yang digunakan Rehani Tenun Batik dalam membuat kain tenun adalah berupa benang lusi, benang pakan dan juga benang motif, benang-benang tersebut penggunaannya yaitu berdasarkan proyek bulanan dalam memproduksi kain tenun. Yaitu dalam 1 bulannya biasanya Rehani memproduksi kain tenun sebanyak 100 kain tenun yang membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp.10.040.000.

b. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah biaya yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan Rehani Tenun Batik yang berhubungan dengan proses produksi. Rehani Tenun Batik saat ini mempunyai tenaga kerja sebanyak 10 orang dengan masing-masing tugas. Biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung Rehani Tenun Batik terinci pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Biaya tenaga kerja langsung

No	Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja Langsung	Upah/Kain	Jumlah Produksi/ Orang	Upah Bulanan
1	Upah cucuk mesin	1	Rp. 3000	100	Rp.300.000
2	Upah gulung benang	1	Rp. 3000	100	Rp.300.000
3	Upah penenun	6	Rp. 200.000	17	Rp. 3.400.000
Total = Rp.300.000+Rp.300.000+ Rp. 20.400.000					Rp. 21.000.000

Di Rehani Tenun Batik tenaga kerja langsung yang digunakan adalah ketika melakukan cucuk mesin, ketika melakukan gulung benang dan juga ketika menenun. Kegiatan tersebut dilakukan oleh orang yang berbeda-beda di tiap bagiannya. Di Rehani Tenun Batik untuk cucuk mesin dan gulung benang dikerjakan di luar galeri menggunakan jasa pada bidang tersebut. Sedangkan untuk penenun dikerjakan oleh pegawai Rehani tenun Batik itu sendiri. Untuk biaya yang dibutuhkan pada bagian cucuk mesin dan gulung benang membutuhkan biaya sebesar Rp.600.000 dan untuk pengerjaan tenun membutuhkan biaya sebesar Rp.3.400.000 dihitung per seratus kain tenun dalam satu bulannya. Sehingga total yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp.21.000.000

c. Biaya Overhead

Biaya overhead adalah biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan dalam pembuatan kain tenun pada Rehani Tenun Batik.

Tabel 4.4 Biaya overhead variabel

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya tenaga kerja tidak langsung (biaya pengiriman)	Rp.500.000
2.	Listrik	Rp. 400.000
3.	Air	Rp. 300,000
4.	Telepon	Rp. 300.000
Total biaya overhead variabel		Rp. 1.500.000

Dalam penentuan biaya overhead variabel yang dibebankan adalah berupa biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, air dan telepon yang dihitung berdasarkan besarnya tagihan yang tercatat. Sehingga keseluruhan biaya overhead variabelnya membutuhkan pengeluaran sebesar Rp.1.500.000.

Tabel 4.5 Biaya overhead tetap

No	Keterangan	Tahun Perolehan	Jumlah (Unit)	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan Per Tahun (Rp)
1	Mesin tenun	2014	6	Rp.24.000.000	7	Rp.3.400.000
2	peralatan	2014	5	Rp.5.000.000	7	Rp.715.000
3	Kendaraan	2014	1	Rp.15.000.000	7	Rp.2.150.000
4	Komputer	2014	1	Rp.7.000.000	7	Rp.1.000.000
5	AC	2014	1	Rp.4.000.000	7	Rp.4.000.000
Total Biaya Overhead Tetap						Rp.11.265.000
Biaya Overhead Tetap Perbulan						Rp .938.750

Biaya overhead tetap yang dicatat yaitu sebesar Rp. 11.265.000 yang dihitung berdasarkan metode penyusutan garis lurus.

d. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

Keterangan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	
Benang lusi	Rp 2.040.000
Benang pakan	Rp 6.000.000
Benang motif	Rp 2.000.000
Total Biaya Bahan Baku	Rp. 10.040.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	
Upah cucuk mesin	Rp.300.000
Upah cucuk benang	Rp.300.000
Upah Tenun	Rp. 20.400.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 21.000.000
Biaya Overhead Variabel	
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp.500.000
Listrik	Rp. 400.000
Air	Rp. 300.000
Telepon	Rp. 300.000
Total Biaya Overhead Variabel	Rp. 1.500.000
Biaya Overhead Tetap	
Mesin tenun	Rp.3.400.000
Peralatan	Rp.715.000
Kendaraan	Rp.2.150.000
Komputer	Rp.1.000.000
AC	Rp.4.000.000
Total Biaya Overhead Tetap	Rp.11.265.000/12
Biaya Overhead Tetap	Rp .938.750

Total	Rp. 33.478.000
--------------	-----------------------

Terlihat bahwa dengan menggunakan rumus perhitunga harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan dalam pembuatan kain tenun yatu sebesar Rp. 33.478.000.

C. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Sederhana Rehani Tenun Batik Dengan Metode *Full Costing*

Tabel 4.7 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Sederhana Rehani Tenun Batik Dengan Metode *Full Costing*

No	Keterangan	Biaya produksi per bulan (Rp)	Harga pokok produksi/kain	Keuntungan yang diinginkan	Harga jual
1	Menurut metode Rehani Tenun Batik	Rp 30.640.000	Rp 306.400	30%	Rp. 398.320
2	Menurut metode <i>Full costing</i>	Rp. 33.478.000	Rp. 334.780	30%	Rp. 435.214
Selisih Harga Pokok Produksi Metode Rehani Tenun Batik Dengan Metode <i>Full costing</i>					Rp.36.894

Dari tabel perbandingan di atas terlihat perbandingan yaitu sebesar Rp. 398.320 Yang berdasarkan metode perhitungan gan harga pokok produksi di Rehani Tenun Batik dan Rp. 435.214 berdasarkan metode perhitungan berdasarkan *full costing* dengan selisih sebesar Rp.36.894 tentu saja hal ini sangat berpengaruh untuk kelanjutan Rehani Tenun Batik. Kelebihan Rp.36.894 pada metode *full costing* ini disebabkan karena semua unsur biaya ikut diperhitungkan seperti biaya penyusutan, biaya pemakaian perlengkapan dan yang lainnya pada metode yang digunakan Rehani Tenun Batik tidak ikut diperhitungkan, tentu saja biaya yang sering diabaikan tersebut seharusnya memang perlu diperhitungkan walaupun sebenarnya biaya penyusutan tersebut bukan kas tunai yang

dikeluarkan, tetapi adalah jumlah uang yang harus disisihkan atau ditabung dari pendapatan perusahaan secara berkala dalam rangka mempersiapkan penggantian atau pembelian suatu peralatan atau mesin tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam kegiatannya memproduksi batik tenun untuk dijadikan suatu produk, Rehani Tenun Batik dalam perhitungan harga pokok produksinya belum mengklasifikasikan biaya-biaya nya secara tepat dan sesuai dengan akuntansi biaya.
2. Dalam menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan metode *full costing*. Pada metode *Full costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variabel karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk itu sendiri. Dalam metode *full costing*, biaya diklasifikasikan dalam tiga fungsi utama yaitu fungsi manajemen, fungsi produksi, serta fungsi penjualan dan administrasi.
3. Terlihat perbandingan yaitu sebesar Rp. 398.320 Yang berdasarkan metode perhitungan harga pokok produksi di Rehani Tenun Batik dan Rp. 435.214 berdasarkan metode perhitungan berdasarkan *full costing* dengan selisih sebesar Rp.36.894 tentu saja hal ini sangat berpengaruh untuk kelanjutan Rehani Tenun Batik. Kelebihan Rp.36.894 pada metode *full costing* ini disebabkan karena semua unsur biaya ikut diperhitungkan seperti biaya penyusutan, biaya pemakaian perlengkapan dan yang lainnya pada metode yang digunakan Rehani Tenun Batik tidak ikut diperhitungkan, tentu saja biaya yang sering diabaikan tersebut seharusnya memang perlu diperhitungkan walaupun sebenarnya biaya penyusutan tersebut bukan kas tunai yang dikeluarkan, tetapi adalah jumlah uang yang harus disisihkan atau ditabung dari pendapatan perusahaan secara berkala dalam rangka mempersiapkan penggantian atau pembelian suatu peralatan atau mesin tertentu.

B. Saran

1. Rehani Tenun Batik sebaiknya melakukan pencatatan secara rinci dan lebih terorganisir dalam menghitung biaya produksi. Perusahaan dapat melakukan penggolongan biaya produksi yang sesuai dengan teori sehingga informasi biaya dapat tersaji secara efektif dan efisien.
2. Dengan adanya perhitungan untuk biaya penyusutan Rehani Tenun Batik akan mengetahui umur ekonomis sehingga dapat merawat dan diganti jika peralatan dan mesin sudah habis masa pakainya.
3. Rehani Tenun Batik dapat menggunakan metode *full costing* dikarenakan metode ini lebih akurat dalam menghitung dalam harga pokok produksinya dimana mencakup seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.
4. Rehani tenun batik sebaiknya menggunakan tenaga kerja ahli dalam bidang manajemen dan keuangan dalam mengolah segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan perusahaan demi keberlangsungan usaha yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurkaniati, Lili, S., Nasirwan, Harmain, H., Nurlaila, Limayaryani, A. L. S., Sejati, F. R., Muthmainnah, Ermawati, Y., & Safrita. (*Pengantar Akuntansi 1*. Medan :Madenatera. 2017.
- Anoraga, P., & Sudantoko, S. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Arikunto, S. *Pengantar Prosedur Suatu Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1989
- AW, J., & Rizal, M. *Akuntansi Biaya*. Medan: CV. Budi Utomo.2008.
- Badriyah, H. *Buku Pintar Akuntansi Biaya Untuk Orang Awam*. Jakarta: HB. 2015.
- Bustami, B., & Nurlela. *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: HB. 2015.
- Daljono. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan pengendalian*. Semarang : Universitas Diponegoro. 2004.
- Elmi, M., Sumarni, I., & Avriyanti, S. Metode *Full costing* Terhadap Harga Jual (Studi Pada Olahan Pangan Usaha Mikro Gula Habang (Arenga Pinnata) Aneka Rasa DesaTeratau Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong). *JAPB*, 2(1). 2019.
- Febrianti, L. *Analisis Perbandingan Metode Full costing dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Goa)*. Universitas Islam Negeri Alauiddin Makassar. 2019.
- Firmansyah, I. *Akuntansi Biaya Itu Gampang*. Jakarta : Naga Swadaya. 2015.
- Fuad, M.. *Pengantar Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Utama. 2013.
- Gunanto, N. W. Analisa Harga Pokok Produksi Dengan *Full costing* Method Dalam Menetapkan Harga Jual Bola Plastik Pada UD. Bumi Putra. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(4). 2017.
- Harahap, I., Nasution, Y. S. J., Marliyah, & Syahriza, R. *Hadis-Hadis*

- Ekonomi*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Herman, E. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Ikhsan, A. *Teori Akuntansi*. Bandung: Medanetera. 2013.
- Ikhsan, A. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media. 2014.
- Indonesia, I. A.. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat. 1996.
- Karim, A. A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Kartasapoetra, Bambang S, G. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. Jakarta: PT. Bina Aksara). 1988.
- Komara, B., & Sudarma., A. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 5 Edi*(ISSN 20886969). 2016.
- Kotler, P. G. A. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Kristanti, I. N. Analisis Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal Yang Digunakan Pada Toko Mebel Lestari Pajegoan. *Jurnal Fokus Bisnis, Vol 12, No. 1* 2013.
- Lubis, A. F. *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam*. Medan : FEBI UINSU Press. 2019.
- M. I. P. Nasution, N. Nurbaiti, N. Nurlaila, T. I. F. Rahma and K. Kamilah, "Face Recognition Login Authentication for Digital Payment Solution at COVID-19 Pandemic," 2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE), 2020, pp. 48-51, doi: 10.1109/IC2IE50715.2020.9274654.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif (ed. Revisi)*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya. 2005.
- Mursyidi. *Akuntansi Biaya*. Bandung :PT. Refika Aditama. 2008.
- Partomo, T. S., & Soejoedono, A. R. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Bojongkerta: Ghalia Indonesia. 2004.
- Prawironegoro, & Ari Purwanti, D. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2008.
- Sanusi, A. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 2013.
- Sari, M. P. *Analisis Penetapan Harga Pokok K Energi Listrik K Pada PT. PLN (Persero) Pembangkitan Sumbagsel Sektor Pengendalian Pembangkitan Keramasan*. Universitas Muhammadiyah Palembang. 2015.
- Siregar, A. S. *Analisis Biaya Produksi Air Pada PDAM Tirtanadi Cabang Taksel*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. 2019.
- Sriyani, I. *Analisi Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full costing*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018.
- Sulami, D. Analisis Metode *Full costing* dalam Penetapan Harga Jual Susu pada Koperasi Tani Jasa Tirta. *Simki-Economic, Vol. 01 No. 2* . 2017.
- Sunaryo, T. *Ekonomi Manajerial, Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta Erlangga.2001.
- Tarigan, A. A. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: Latansa Press. 2011
- Trisna, K. B., Sinarwati, N. K., & Sulindawati, N. L. G. E. *Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun "Songket" Khas Jinengdalem Dengan Metode Activity Based Costing (ABC)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 08 No. 1. 2017
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. (n.d.).
- Witjaksno, A. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.2013.